

Ngurah Parsua

Anak-anak

(Himpunan Cerita Pendek)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mari Sugiarto

Anak-anak

(HIMPUNAN CERITA PENDEK)

NGURAH PARSUA



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Anak-anak

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3496
Cetakan 1: 1987
Cetakan 3: 1993

Penulis: Ngurah Parsua
viii + 56 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-407-117-X

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: M.S. Suranto
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kata Pengantar

Buku berjudul, *Anak-Anak*, karangan Ngurah Parsua ini berisi kumpulan 8 cerita pendek yang bernilai sastra, dengan tema berbagai ragam. Seperti cerpen yang berjudul, *Kematian*, memasalahkan sikap manusia dalam menghadapi dan memaknakan kematian itu sendiri. Cerpen *Laut*, berisikan ajaran bahwa kehidupan sebaiknya jangan dihadapi dengan jiwa yang lemah serta sikap menggantungkan bantuan orang lain.

Begitu pula cerpen-cerpenya yang lain semuanya diceritakan dengan lembut serta mendalam. Sehingga seolah setiap masalah dikaji secara tuntas dan ada kalanya menimbulkan konflikkonflik kejiwaan.

Karya ini tidak sekedar dapat dipakai untuk menambah khazanah penerbitan buku sastra yang sudah ada tapi juga menarik untuk dibaca dan dihayati.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
1. Kematian	1
2. Terima Kasih	8
3. Irma.....	15
4. Laut	30
5. Ari-ari.....	36
6. Tugu Kenangan.....	43
7. Anak-anak	54
8. Dewi.....	58

1. Kemablian

Telegram senja yang kuterima, cukup membuat aku berpikir dengan berbagai kemungkinan. Bunyi telegram cukup padat, singkat dan memancing bermacam-macam imajinasi tentang keluarga yang jauh, "Pulanglah! Kakek mau bertemu," titik.

Pada akhir keputusanku, aku mau pulang dengan jalan darat, memakai kendaraan umum; bus, secara estafet. Kukira itu jalan paling singkat yang harus kutempuh. Kalau aku memilih jalan udara, di samping uang tak cukup, juga persoalan-persoalan lain yang berupa risiko harus aku hadapi. Risiko, apakah ada tempat kosong untuk besok berangkat atau kapan jadwal penerbangan yang tepat. Soalnya, kota tempat tinggalku cukup kecil tapi disinggahi oleh penerbangan domestik yang seminggu entah berapa kali. Aku sudah memperhitungkan jika estafet berjalan beres, berarti dalam 2 hari bisa sampai. Jika ada yang tak beres, mungkin entah sesudah berapa hari baru tiba. Tapj aku berharap semuanya beres.

Memang, keinginan untuk cepat mengetahui masalah menggebu-gebu dalam benakku. Tapi aku juga harus memperhitungkan segi ekonomi. Maklumlah, aku belum berpenghasilan dan kiriman dari rumah selalu hanya pas-pasan. Tak ada lowong untuk menabung, menyisakan uang. Apa boleh buat, aku belajar pasrah setelah usaha maksimal kutempuh tak berhasil.

Kondisi tingkah prilaku, baik ekonomi dalam arti mengatur kehidupan, harus aku sesuaikan dengan

kemampuan yang ada; itu pesan kakek. Malahan katanya; kesederhanaan adalah, "pengecapan" hidup yang makin terasa meresap. Ucapan kakek ini belum bisa kujiwai dengan mantap. Rasanya terlalu berupa slogan dan tak masuk akal dengan kenyataan hidup.

Terbayang juga wajah kakek, kerutnya yang jelas dan kulitnya yang sudah layu pertanda kakekku memang sudah berusia lanjut. Tapi yang mengherankan ialah tatapan matanya. Sinarnya masih jernih, tangkas dan cerdas. Penuh kebijaksanaan selalu kuingat kata-kata dan perbuatannya, yang dalam kesederhanaan hidup akan terasa lebih mantap. Kebajikan bisa dibiasakan dengan melatih hidup dalam kesederhanaan. Dan kesederhanaan juga bisa menambah kepribadian yang jernih, karena semua itu ditentukan oleh perbuatan kita. Bukan oleh apa yang kita ucapkan. Kata-katanya itu selalu kuingat. Dan memang begitu titipan kakek yang berharga kuingat, hanya belum dapat kuhayati. Paling tidak pesannya itu dapat aku pakai sebagai penghibur hidup di kala aku susah.

Aku memang satu-satunya cucu yang paling dekat. Maka itu aku tahu siapa sebenarnya kakek. Kakek adalah tokoh yang sulit ditundukkan oleh kehidupan. Keras, ulet dan rohaniannya cukup tinggi. Sangat percaya kepada dunia mistik. Inilah yang mengherankan, kepercayaannya kepada "mistik". Mungkin hal ini yang menyebabkan kakek teguh, di antara deru gelombang ombak kehidupan.

"Tak ada yang lebih indah dari kepasrahan," katanya pada suatu ketika. Waktu itu, aku sudah duduk di sekolah menengah atas kelas dua. Sedang ibu baru beberapa minggu sebelumnya, meninggal. Kakek mencabut

rumpuk-rumpuk ladang dengan tekun, sedangkan aku duduk-duduk saja di sebelah kakek menghirup udara ladang yang segar. Aku tak mengerti tentang apa yang dikatakan oleh kakek. Walaupun aku dari kecil telah dibina oleh kakek untuk menjadi figur yang diidamkan oleh kakek.

"Maksud Kakek?" aku mencoba bertanya kembali. Kakek tekun saja mencabuti rumput-rumput. Kadang-kadang kakek harus mengeluarkan tenaganya lebih keras untuk dapat mencabut rumput. Setelah berdehem kecil kakek berkata, "Cucuku, kira-kira bagaimana, apa yang menentukan hidup manusia?" Kakek berhenti mencabuti rumput lalu duduk di sampingku. Entah untuk seberapa kalinya aku tak bisa menjawab pertanyaan kakek.

"Kau tahu apa artinya, kepasrahan? Usaha tenaga kehidupan itu sendiri," kata kakek tercenung dengan nafasnya terengah-engah. Aku terdiam bisu, karena tak mengerti apa-apa tentang cerita kakek. Mungkin kakek mencoba pengetahuanku setelah hampir dua tahun berpisah dengannya karena aku telah bersekolah di kota.

Sekarang aku sudah hampir sarjana, sudah banyak tahu tentang apa yang dikatakan oleh kakek. Aku tahu sekarang kakek: adalah guru besar kerohanian yang bisa disejajarkan dengan guru besar yang mengajarkan dasar-dasar filsafat. Aku yakin, kakekku yang tak pernah bersekolah seperti aku adalah guru besar kerohanian yang sangat berharga bagiku. Belum banyak aku dapat menggali ilmu kakek.

Sebaiknya, aku lebih dulu bercerita tentang kakek. Dia adalah orang yang selalu menyatakan bahwa kematian adalah kekasih kita yang kedua setelah kekasih yang

pertama, yaitu kehidupan. Kami pernah berdebat panjang lebar dengan kakek setahun yang lalu tentang kematian. Bagiku, ini adalah salah satu jalan untuk menggali pandangan kakek dari sudut mistiknya. Karena aku mau tahu secara mendalam bagaimana pandangan kakek tentang kematian. Dan ini menjadi bahan yang menarik bagiku, timbullah berbagai pertanyaan setiap aku melihat orang mati dan orang lahir. Banyak orang mengatakan bahwa kakek seorang penganut teguh kebatinan. Mendalami lontar yang berbagai ragam dan bentuk. Tapi tak pernah meninggalkan pekerjaannya bertani dengan giat, walaupun kakek setua itu. Kakek hidup di pondok tua di kebun, nenek sudah lama meninggal. Cuma kadang-kadang seorang pembantu laki-laki setengah umur sering menemani dan membantu kakek dalam berbagai kesukaran pekerjaan karena usia tuanya.

Saran ayah untuk istirahat dan pulang ke desa, hidup tenang dengan berbagai fasilitas, ditolaknya. Kakek mengatakan, tidak apa-apa. Mengapa kakek menolaknya? Kakek di kebun hanya untuk mencoba mendalami keyakinannya, dalam seribu kesenyapan di hari tuanya, seperti itu. Senyap dari deru mesin, kegaduhan dan pertengkaran manusia yang duniawi. Kakek lebih senang menyendiri bersatu dengan pohon-pohon, dengan burung, angin maupun hujan dan panas kemarau.

Aku ada sedikit membaca dan mengerti tentang kematian. Aku dapati dari pandangan orang-orang terkenal di dunia. Mernhaca pandangan hidup dari tokoh-tokoh filsafat dunia terkemuka, tentang kematian. Aku mencoba menanyakan tentang kematian manusia



dari sudut mistik kakek. Dan mendebatnya dengan meminjam pandangan-pandangan tokoh-tokoh filsafat dunia yang dapat aku pelajari. Mencoba membantah semua pandangannya. Semua itu kulakukan tidak lain hanya ingin menguji pandangan kakek, tentang keyakinannya dan ingin mendapatkan lebih banyak dan lebih luas dari ilmunya. Dengan serius aku berkata, "Kakek, kematian adalah musuh terbesar manusia. Kematian harus dilawan dan dibunuh oleh manusia." Aku mulai memancing pendapat kakek.

"Oh, kau keliru, cucuku. Keliru sekali. Justru dengan kematian maka hidup menjadi berarti," kata kakek tersenyum lebar. Aku tak mau kalah begitu saja.

"Oh, justru dengan kematian manusia menjadi menderita, tidak berarti, Kek. Tuhan bengis. Mengapa Tuhan mesti membunuh manusia sehingga manusia menjadi sia-sia? Apakah ini tidak merupakan satu kekejaman yang luar biasa? Maaf Kek, coba Kakek +renungkansekalilagi," kata kudenganagakbersemangat. Kakek masih saja tersenyum sambil manggut-manggut. Aku tak mengerti apakah manggutnya kakek berarti setuju atau mencemooh.

Memang sulit menerka hati kakek karena selalu saja senyum dan manggut-manggut bila aku ajak berdebat. Kali ini kakek dengan mata bersinar-sinar mulai berkata, sambil tersenyum kecil, "Kematian adalah kekasih kedua manusia setelah kehidupan. Kematianlah menjadikan hidup ini berarti. Tanpa kematian manusia takkan pernah berarti. Maka dengan kematianlah sebenarnya kita bisa menimbang, antara kesadaran akan arti dan kesia-siaan. Tapi bukan berarti, bahwa dengan

kematian manusia bebas dari penderitaan. Dia harus punya tanggung jawab pada kekasihnya, kehidupan itu sendiri."

Ketika aku sampai di rumah, kakek menampakan wajah yang masih segar bugar. Ia tersenyum menyambutku, wajahnya memancarkan sinar yang amat tenang. Terlihat kumis dan jenggotnya dirapikan, rambutnya terpelihara bersih berseri-seri, panjang dengan ikal-ikalnya yang khas. Keluarga pada sepi, seolah-olah suatu kesedihan akan menimpa mereka. Setelah berbasa-basi, aku membersihkan badan dan berganti pakaian, lalu mendekati kakek. Rasa lelah tiba-tiba hilang, sejak melihat senyum kakek. Aku kenal tatapannya itu, dan suaranya yang selalu membawa denyut ketenangan di hatiku. Selalu berharga. bila kuingat dan aku aja dalam pengalaman hidupku selama ini. Kakek mulai berkata.

"Kau tahu, Cucuku? Kau lihat nanti, bahwa kakek me-nemui kematian dengan tersenyum. Dan semua kehidupan bagi kakek betapa pun kecilnya cukup berarti." Lalu kakek terdiam. Aku terhenyak tak bisa berkata-kata. Jam dinding berdentang delapan kali. Berarti hari belum begitu malam. Aku mencoba tersenyum dan berkata, "Maksud Kakek, kematian itu? Kematian bagi Kakek?" Kakek tersenyum mengangguk.

"Kapan?" tanyaku perlahan-lahan. Kakek tersenyum lagi.

"Besok pukul satu malam, hari yang terbaik bagiku pulang."

Dadaku terasa bergetar. Seperti ada sesuatu yang bergumul di sana. Betulkah? Aku hanya menatap

kemenangan di wajah kakek. Tak terbayang satu gurat pun tentang kekalahan, apalagi ketakutan..

Kehidupan memang serba misterius, gaib dan tak terpecahkan oleh hanya ilmu logika dan kemanusiaan belaka. Apa yang diucapkan oleh kakek berlangsung dengan tenang. Aku masih ingat kata-katanya.

"Sebuah arti hidup yang besar, selalu dimulai dari yang kecil-kecil. Kakek telah menunaikan tugas dan pulang kern-ball mencari cermin diri di sana. Tapi kakek yakin bahwa semua akan berakhir kembali. Semua akan sampai, siapa sa-ja yang mau menuju Dia."

Aku pun termangu tak putus-putusnya, apakah ini suatu mimpi dari kehidupan akal yang sehat. Seperti hidup ini sendiri katanya hanyalah kepasrahan, keuletan, dan ketabahan! Aku tak habis berpikir menerima kejadian itu.

Pohon-pohon masih saja sepi seolah-olah mengejek aku tentang ketidakmampuan berpikir tentang dunia yang gaib. Aku mencoba kembali menghidupkan dialog-dialog dengan kakek. Semua terasa makin gaib dan misterius. Pohon bunga di depan kamar kakek meriap kecil, angin semilir bertiup perlahan-lahan ladang sepi. Hanya burung-burung bernyanyi ria. Di manakah kakek, pada hari seperti ini?

Tiba-tiba saja senja turun perlahan-lahan termangu-mangu.

2. Terima Kasih

Kata orang, bakat adalah sifat bawaan semenjak dari lahir. Tetapi orang percaya juga bahwa sifat turunan dari kedua orang tua yang disebut sifat bawaan itu, dipengaruhi pula oleh lingkungan. Kalau kita berbicara tentang berapa persen pengaruh lingkungan yang menentukan sifat manusia di antara sifat bawaannya itu, jawabnya juga bermacam-macam.

Bakat atau sifat bawaan manusia, yang lemah pada keadaan organ tubuh dari kedua orang tua, Akan diwariskan juga kepada anak-anaknya. Ini pendapat beberapa ahli ilmu ke-turunan. Sehingga tak jarang penyakit pun dikatakan bisa merupakan sifat bawaan. Tetapi ternyata tidak selalu demikian. Tidak semua penyakit merupakan bawaan semenjak lahir. Itu juga tergantung dari manusianya. Tentu bagi mereka yang tahu tentang kesehatan akan lain. Misalnya, bagaimana caranya menjaga kesehatan tubuh dengan gizi yang baik. Menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan, makanan yang sehat dan bergizi. Tak kalah pentingnya tahu diri dengan keadaan tubuh sendiri. Kalau paru-parunya lemah, mungkin mereka harus menjaga paru-parunya, misalnya dengan olah raga yang teratur. Selain menjaga kehangatan tubuh dengan memakai jaket maupun remason dan lain-lainnya. Demikian juga pada penyakit lain. Kalau jantung kita lemah maka, kita harus tahu menjaga jantung dan selalu bersiaga menjaga kemungkinannya.

Nenekku meninggal dunia karena sakit paru-paru. Hal ini dinyatakan oleh dokter. Katanya, suatu penyakit yang disebabkan oleh bakteri Tuberculosis. Adik ibuku yang terkecil juga meninggal semasih gadis karena penyakit yang sama seperti nenekku. Bibi, adik kandung ibu yang telah mempunyai anak tiga orang, juga mati karena penyakit yang sama seperti nenek. Sedangkan kakak perempuan ibuku yang tertua, juga dinyatakan dokter sedang menderita penyakit TBC.

Dua puluh tahun yang lalu, kemajuan ilmu kedokteran belum sepesat sekarang. Ditambah lagi dengan keluarga ibuku tidak akan tahu apa itu penyakit menular. Apa itu ilmu gizi maupun perlunya melindungi tubuh dari pengaruh cuaca luar. Maklum, belum ada yang bersekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama.

Nenekku, orang yang sangat ulet. Dalam keadaan sakit-sakitan ia masih bisa juga bekerja. Tak pernah menggantungkan diri kepada anak-anaknya atau kepada siapa pun. Kehidupannya di desa cukup dibiayai dengan berjualan kecil-kecilan. Seperti menjual kacang goreng, bumbu masak dan memelihara babi. Malahan simpanannya selalu bertambah setiap tahun.

Nenekku, badannya kurus dan sering batuk, tapi terus dapat bertahan hidup bersama, adik ibuku yang terkecil. Badan nenek liat, wajahnya terkadang cerah menghadapi kehidupannya itu, meskipun kakek atau suami nenek sudah lama meninggal. Penyakit yang dideritanya kadang-kadang nampak reda tapi sebenarnya mungkin saja secara perlahan terus menggerogoti nenekku. Waktu itu, penyakit TBC memang masih cukup sulit ditangani. Beberapa kali nenek ke dokter tapi sakitnya

masih saja tak berubah. Biasanya, orang yang tak mengerti tentang penyakit akan kurang ulet berobat ke dokter. Padahal sedangkan sekarang saja, penyakit ini memerlukan pengobatan yang teratur dan kontinu dengan memakan waktu berbulan-bulan. Katanya: ada yang sampai bertahun-tahun. Apalagi, dua puluhan tahun yang lalu.

Bibi, adik ibuku yang terkecil yang masih tinggal serumah dengan nenek, ketularan penyakit nenek. Bibi meninggal waktu masih gadis. Penyakit bibi di samping paru-paru seperti nenek, mungkin juga menderita penyakit lain yang mempercepat kematian bibi.

Nenek masih saja bertahan dengan penyakit yang dideritanya itu. Walaupun anak terkecil nenek sudah meninggal, masih saja dia bertahan hidup dan berjualan sebisanya. Semenjak bibi meninggal, nenek, sekedar menemami kesepian nenek. Setiap malam nenek berdoa sendiri, di antara lampu minyak yang memberi penerangan samar-samar. Aku sering berpura-pura tertidur mengintipnya. Hati nenek yang menderita dengan nasib hidupnya itu tidak pernah membayangkan penyesalan. Aku mengagumi kepasrahannya dengan tawakal. Dalam doanya nenek berkata, "Ratu Sahyang Widhi¹). Engkaulah pelita segala pelita dalam derita dan gelapku. Berilah aku kekuatan untuk menjalani semua ini." Setelah itu nenek akan tidur dengan lelap.

Nenek, memang sangat sayang kepadaku. Kalau aku tak punya uang, pasti aku mencari dagdag²), nenek akan memberikan hadiah uang kepadaku. Pada waktu hari raya tiba, nenek selalu tak lupa membelikan baju.

1. Tuhan Yang Maha Esa

2. Sejenis rumput untuk makanan babi

Justru, nenekku lebih memperhatikan aku dalam hal ini daripada kedua orang tuaku.

"Kau harus lebih baik daripada nasib ayahmu. Jangan anak petani harus kembali menjadi petani. Kau harus menjadi pegawai kantor," kalau aku ingat nasihat itu sekarang, sering aku tertawa sendirian. Maklum, di zaman nenekku masih muda dahulu, orang menjadi juru tulis di kantor distrik sudah dianggap orang berpangkat dan cukup dihormati di masyarakat.

"Belajarlah berterima kasih kepada Sanghyang Widhi. Jangan suka mengeluh, belajarlah bersyukur,"; kalau nenek sudah berkata begitu aku cuma menanggapi dengan diam, tak acuh. Biasanya aku menjauhi nenek.

Pada suatu hari aku melampiaskan kekesalan kepada nenek karena ibu dan ayahku tak emenuhi keinginanaku untuk membeli sepeda baru. Waktu itu aku duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama. Tempat tinggalku dari tempat sekolahku jaraknya memenag jauh. Tapi waktu itu harga sepeda cukup mahal dirasakan oleh keluarga kami, sehingga ayah da ibu tak mau membelikannya. Nenek berkata, menanggapi kekesalanku begini, "Belajarlah berterima kasih kepada ayah dan ibumu. Dahulu beliau itu tak sempat sekolah seperti kamu. Belajarlah hidup dengan dengan tawakal, menyerahkan diri kepada Tuhan," tapi semua ucapan nenek itu tak pernah aku terima. Aku selalu bilang itu sudah kuo. Aku memang anak yang keras hati dan tak pernah mendengar nasihat nenek. Akhirnya nenek mengalah, menasihati kedua orang tuaku agar aku dibelikan sepeda.

Aku sedang ulangan umum dan duduk di kelas dua Sekolah Menengah Pertama ketika adikku mengirim

surat yang berceriat tentang sakit kerasnya nenek. "Adikmu telah meladeni nenek dengan baik dan penuh bakti," kata ayahku. Sebelum aku sempat melihat nenek sakit keras, nenek telah tiada. Sebelum kematian nenek tiba, kedaannya diceritakan sangat menderita. Darah dari mulutnya keluar, mukanya pucat pasi dan tubuhnya lunglai. Semua itu diceritakan oleh adikku dengan mengharukan.

Tidak lama lagi bibi juga meninggal, adik kandung ibu yang ketiga, juga matinya disebabkan oleh penyakit TBC dengan meninggalkan tiga orang anak. Aku teringat kasih sayangnya. Kalau aku pulang di hari liburan selalu saja bibi memberi sesuatu.

Ibuku memang sudah mulai manta. Umurnya sudah lima puluhan tahun. Sakitnya sudah semakin sering kambuh. Penyakitnya mirip sekali dengan gejala sakit nenek. Aku sering memperhatikan ibu dan kebetulan aku tabu sedikit-sedikit dari hasil membaca tentang penyakit TBC. Kalau ibu kurang nafsu makan pasti tidak lama lagi sakitnya akan nampak parah. Aku dengan sabar menganjurkan kepada ibu untuk berobat ke dokter dengan teratur dan kontinu. Di samping menjaga kesehatan badan, juga kebersihan lingkungan. Menjaga kesehatan tubuh dengan bekerja jangan terlalu berat. Memakai baju tebal di musim hujan dan selalu memelihara nafsu makan dan gizi makan. Di samping itu lisol juga digunakan untuk membersihkan lantai dan di tempat kotoran yang memungkinkan terkontaminasi oleh ludah ibu. Aku selalu memberi pengertian dengan halus dan sabar agar ibu mau berobat dengan tekun dan memperhatikan segala petunjuk dokter. Ibuku



memang berangsur-angsur sembuh. Tetapi kepalanya sering terasa pusing. Aku pun memberi saran untuk menceritakan itu kepada dokter. Mungkin saja itu hanya sekedar efek sampingan obat.

Ada satu hal yang sering membuat aku jengkel apabila mengantar ibu ke dokter. Ibuku setiap pergi ke dokter selalu saja membawa sesuatu dari kampung. Pasti itu hasil barladang ayah dan ibuku. Aku yang lebih tahu tentang kehidupan kota karena sudah puluhan tahun tinggal di kota, malu melihat kelakuan ibu. Sering aku setengah membentak menyuruh agar oleh-olehnya dari kampung ditinggalkan saja di rumah. Ibuku selalu saja membandel. Dia selalu mem-bawanya dan memberikannya kepada dokter. Kadang-kadang juga kepada pembantu dokter. Bawaannya itu berupa sayur atau buah yang tak mempunyai arti apa-apa. Aku juga segan berkata lebih keras kepada ibu. Siapa tahu ibu berpikir: aku marah-marah karena aku menginginkan bawaan ibu dari kampung untuk diberikan seluruhnya kepadaku. Jadi, aku tak lagi mengulangi teguranku. Karena ibu sudah mulai nampak sehat ketika ibu membawa sebagian basil dari ladangnya ke dokter, aku menegurnya lebih berterus terang.

"Bu, oleh-oleh Ibu itu tak ada harganya bagi dokter tempat ibu berobat. Ibu tabu, berapa gaji dokter? Ibu tahu berapa penghasilan dokter dari basil praktiknya? Jangan bodoh, membuat malu anak Ibu!" Ibu terdiam. Tapi wajahnya tetap saja tenang. Dan ketika aku mengantarnya ke dokter, ibu membawanya juga. Aku tak mempunyai keberanian untuk membentak ibu. Dan aku juga tak sampai hati, memberikan ocehan lagi.



Setelah pulang dari dokter dan makan malam, aku termenung sejenak di depan meja belajar. Tiba-tiba saja, wajah nenek terbayang dan menyelinap dalam hatiku.

"Jika nenek masih hidup, mungkin bisa ditanggulangi penyakitnya. Ah, biarlah! Aku harus mengikhlaskan kepada Tuhan," kemudian tanpa terduga aku teringat kata nenek.

"Belajarlah berterima kasih!" barangkali terima kasih orang lugu seperti ibuku adalah perbuatannya yang membuat aku malu.

Setelah sempat merenungkannya, aku sendirilah yang malu kepada ibu karena telah membentakinya. Padahal seharusnya aku melihat nilai perbuatan itu, bukan harga bendanya. Ketulusan yang pasrah tanpa pamrih; Sudah begitu jauhkah zaman berubah? Aku pun terdiam bisu mencari jawabannya. Tapi tak kunjung ketemu juga.

3. Irmel

Hari telah sore ketika Sunarya termenung seorang diri. Ia sedang menatap laut di kejauhan. Dari tempat ia duduk, dataran rendah nampak seperti sangat dekat di bawahnya. Pohon nyiur yang nampak kecil mungil berbaris memperindah pemandangan itu. Nelayan mulai berangkat menuju lautan lepas. Jauh di ujung timur laut, sebuah kapal sedang berlayar nampak sangat kecil di kejauhan. Angin semilir menabuh senja. Langit diselaputi mendung tipis. Burung-burung bercicap berterbangan kembali ke tempat peristirahatannya. Suara serangga yang mulai mengiringi tibanya gelap, terdengar sayup-sayup di antara lembah-lembah di sekeliling tempat itu.

Di tepi ladangnya, Sunarya termenung seorang diri. Pohon-pohon berjejer menari dibuai angin ujung senja. Sunarya duduk di sebuah batu besar. Di sebelah kanan ladang, ada lembah subur berupa hutan yang terpelihara. Di tengah-tengah lembah itu tumbuh rimbun bambu yang sangat subur. Di belakang batu tempat ia duduk, berdiri pondok tuanya yang beratap daun-daun nyiur yang kering. Ia sedang istirahat di senja itu. Dari pagi ia telah mencangkuli ladangnya. Hatinya sepi-sunyi, diselaputi rindu dan kepedihan.

Tiba-tiba terbayang kembali pertengkaran dengan istrinya. Pedih sekali bayangan itu. Kata-kata istrinya bergetar keras di hatinya. Menyakitkan dan menusuk.

"Mas, laki-laki harus mempunyai rasa tanggung jawab. Saya sudah bosan seperti ini. Mengandalkan gaji saya

sendiri lama kelamaan hidup tentu akan bertambah susah. Apalagi kalau ada keperluan mendadak. Di samping itu anak kita baru satu, kalau bertambah betapa susahnyanya," kata istrinya cemberut. Sementara Irma, anak perempuan yang baru satu-satunya mereka miliki menangis dicubiti istrinya.

Ia tak bisa berkata apa-apa. Amarah yang bangkit di dada-nya ditekannya dengan kuat. Sudah berapa kali diucapkan kata-kata itu oleh istrinya. Sekali ini, kata-kata itu dirasakannya seperti panah panas yang menembus ulu hatinya. Perih dan menyakitkan. Ia mengerti akan keadaan rumah tangganya. Apalagi nasibnya di masa depan jika terus keadaannya seperti itu. Karena itu ia berusaha mencari pekerjaan yang tetap, tetapi tak kunjung dapat. Mungkin koneksinya tidak ada atau nasibnya sedang sial.

Dahulu ia pernah bekerja di sebuah perusahaan swasta, tapi perusahaan itu terus rugi dan akhirnya gulung tikar. Kemudian ia mencoba melamar untuk menjadi pegawai negeri. Ia tak memiliki segala syarat yang ditetapkan bagi pelamar. Akhirnya ia mulai putus asa dan acuh tak acuh untuk mencoba melamar lagi. Di hatinya sudah terbentuk apriori yang keliru karena diajar oleh pengalaman yang dirasakannya selama ini.

Mulai saat itu pertengkaran dengan istrinya mudah sekali berkobar. Di hatinya selalu tumbuh keinginan untuk pulang ke desa menjadi petani. Istrinya dianggap telah menuntut dirinya terlalu keras. Padahal tuntutan itu wajar, bagi seorang istri. Pegangan, untuk nasib hidup anak-anak dan seluruh keluarganya. Barangkali semua istri bahkan manusia, akan berharap seperti itu.

Suryanti berasal dari keluarga yang mampu, yang dahulu hidup kecukupan dan dimanjakan. Rupanya, Suryanti tidak memahami situasi Sunarya, suaminya. Mereka hanya mempertemukan cinta tetapi tidak mempertemukan seluruh pandangan hidup dan tekad, untuk saling mengerti dalam membangun rumah tangga mereka. Akibatnya, di rumah kontrakkannya itu, hampir setiap hari timbul percekcoakan. Karena keduanya berpegang pada pendirian masing-masing. Di had Sunarya kebosanan sudah memuncak tetapi yang selalu mengikat dan menyelamatkan perkawinannya selama ini adalah Irma, anak perempuan mereka yang satu-satunya itu.

Tingkah laku Suryanti telah mendorong Sunarya menjadi frustasi dan kehilangan keseimbangan untuk berpikir tenang. Pikiran Sunarya bertambah kalut. Ia semakin tak mampu mengatasi krisis rumah tangganya. Ketenangan berpikirnya telah terlebih dahulu dihancurkan oleh keadaan di sekelilingnya, terutama diciptakan oleh istrinya yang tak pernah sabar. Tak pernah mengerti tentang situasi kegagalan-kegagalan suaminya di dalam menempuh kariernya untuk merebut pegangan hidup bagi masa depan seluruh keluarganya.

Ketika Sunarya mendengar kata-kata istrinya itu, ia bisu terpaku. Usahanya telah mati karena pengalaman-penga-laman kegagalannya waktu mencari pekerjaan. Kini semuanya telah memuncak, titik frustasinya bangkit, dan timbullah bencana bagi rumah tangga itu. Tiba-tiba Sunarya berkata tenang tapi terasa pahit, "Sur, apa boleh buat." Sunarya terdiam sejenak. Tidak dapat meneruskan kata-katanya.

"Apalagi Mas?"

"Terserah kau saja, Sur! Mau berkata apa, silakan. Dan apa juga maumu, silakan. Aku sudah bosan mendengar ocehanmu."

"Mas tak mau mencoba lagi? Carilah pekerjaan tetap." "Ya! Itu benar Yanti!". kata Sunarya yang sering pula memanggil istrinya Yanti atau Sur.

"Bagaimana nasib kita nanti? Nasib anak kita kalau Mas selalu berkata: sabar, sabar! Mas sudah hampir setahun tidak berpenghasilan tetap."

"Ya, aku tahu Sur!.Tapi aku tak berdaya, biarkan dahulu aku berpikir dan menimbang tantangan ini dengan lebih tenang."

"Umurmu Mas dan ongkos hidup, pasti akan menambah hutang kita nanti, apabila Mas tak cepat bekerja dan berpenghasilan tetap."

"Ya, aku tahu! Aku tahu itu!" kata Sunarya, Irma anaknya, masih terus menangis. Lalu, Suryanti istrinya mencubiti anaknya.

"Mama, Mama nakal!" Irma tambah menangis.

"Sudah Yanti! Jangan anak itu kau jadikan korban kegemasan hatimu." Tapi Suryanti berteriak. Tambah paha anak itu. Tiba-tiba Sunarya bangkit marahnya dan berteriak keras.

"Aku bosan! Bosan dengan keadaan ini. Kau istri yang tak punya perasaan!" teriak Sunarya.

"Mas yang tak punya perasaan. Tak punya tanggung jawab! Kalau Mas bosan, terserah! Ceraikan aku! Ceraikan aku! Aku juga bosan!" teriak Suryanti membalasnya.

"Baiklah! Kita bercerai saja. Aku mau pulang ke kampung. Aku yang membawa Irma. Aku tak mau memberati kau."

"Ya! Kalau Mas mau pergi atau bercerai aku kira itu lebih baik, Silakan pergi! Tetapi Irma tak, boleh dibawa serta. Bagaimanapun Irma akan aku pertahankan agar tetap hidup bersamaku," kata Suryanti memotong.

"Mengapa?" tanya Sunarya mencoba menahan emosi karena cepat sadar kegaduhan yang ditimbulkan oleh percekcoakan itu akan didengar tetangganya.

"Irma juga anakku," kata Sunarya.

"Walaupun Irma anak Mas Sunarya, tapi Mas sendiri tidak mampu memberikan apa-apa," kata Suryanti, yang dirasakan oleh Sunarya semakin menyakitkan.

"Oh, begitu! Baiklah! Baik! Aku akan pergi. Aku persilakan kau mencari lelaki lain," kata Sunarya. Pada saat itu juga ia meninggalkan istrinya.

Hari telah gelap ketika ia sadar dari lamunannya. Ia masuk ke pondok tua untuk makan hasil masakannya sendiri. Kemudian membaca buku pertanian di bawah penerangan lampu minyak.

Sudah sebulan Sunarya berladang dengan penuh ketekunan. Musim hujan akan tiba. Ia mempersiapkan ladangnya dengan cermat. Keterampilannya mencangkul, membajak dan menyabit ditelunjuknya kembali. Semua keterampilan itu diperolehnya sewaktu masih kanak-kanak. Kemudian ia mulai lupa ketika ia bersekolah di kota. Sekarang semua itu digalinya kembali.

Ketika pertama kali ia pulang ke kampungnya, sempat ayahnya bertanya dengan heran, "Ada apa maka kau pulang?"

"Saya akan bercerai dengan Sur. Ini kenyataan yang harus saya hadapi," kata Sunarya berterus-terang.

"Cerai?" tanya ayahnya tercengang.

"Ya, saya pasti akan bercerai! Sedangkan Irma, Suryanti yang akan memeliharanya." Ayahnya membisu karena sangat terkejut. Dari tatapannya terpancar kekecewaan yang dalam.

"Memang sangat pedih, Ayah! Tapi ini kenyataan yang harus saya hadapi," kata Sunarya tenang.

"Sudah kau pikirkan masak-masak?" tanya ayahnya.

"Sudah! Saya mohon jangan Ayah memperpanjang persoalan ini. Pokoknya, kenyataan hiduplah yang harus kita hadapi."

"Lalu, kau mau apa sekarang?"

"Saya mau menjadi petani. Saya meminta ladang satu-satunya milik Ayah yang di atas. Toh Ayah telah sakit-sakitan dan tak mampu lagi bertani dengan baik. Saya harus berani dengan segala risiko. Saya akan mulai sekarang juga. Saya berani berhutang untuk modal bertani, dan tidak menunggu sampai mempunyai modal sendiri. "Saya akan tinggal di lereng bukit sana. Saya tak mau lagi mengemis-ngemis dan merengek untuk mendapatkan pekerjaan yang enak di kota. Saya tak peduli lagi dengan jenis pekerjaan. Saya akan menunjukkan, bahwa saya bisa berhasil walaupun menjadi petani."

"Kalau tekadmu sudah seperti itu, baiklah. Ayah tak bisa menghalangimu. Sebab ayah tahu bahwa kau sudah cukup dewasa. Tapi ayah mau bertanya juga. Apakah kau sudah mempunyai jawaban yang matang dan siap mental untuk menanggung keputusanmu?"

"Sudah! Saya sudah menimbanginya dengan matang," kata Sunarya tegas.

Sunarya mau menjadi petani modern. Tak mau seperti ayahnya bertani hanya menanam ubi kayu dan jagung belaka. Ia akan menanam buah-buahan, cengkeh dan lain-lainnya. Ia akan meminjam uang untuk modal dan mengerahkan semua milik keluarganya untuk mendapatkan modal. Ia sudah banyak melihat keberhasilan petani di desa lain. Sekali ini biarlah ia yang mulai di desa itu. Andaikata gagal, ia akan menanggungnya dengan hati terbuka. Hatinya sangat yakin bahwa ia pasti akan berhasil. Ia mau membuktikan kepada Suryanti, bahwa hidup di desa sebagai petani pun dapat berhasil. Ia ingin menjamin masa depan anaknya.

Setelah menginjak bulan ketiga minggu kedua, di suatu pagi yang cerah, ayahnya datang. Sunarya sedang bermandi keringat dibantu oleh beberapa orang membuat lubang-lubang untuk menanam cengkeh. Matahari bersinar belum begitu terik, udara masih agak dingin. Melihat kedatangan ayahnya, Sunarya beristirahat ke pondok mendapatkan ayahnya itu. Sementara itu orang-orang upahan yang membantu membuat lubang-lubang, masih tetap' bekerja.

"Ayah datang, apakah ada sesuatu yang penting?" tanya Sunarya sambil mengibas-ngibaskan topinya sekedar untuk mengeringkan keringat di badannya.

"Tentu ada!" Keduanya lalu membisu. Ayahnya duduk pada balai tua di luar pondok itu. Sunarya masih berdiri, kemudian duduk di teras depan, sambil memandang jauh ke lembah yang luas, yang menghijau indah permai ditempa sinar matahari.

"Mengapa kau tak menemui Suryanti kemarin? Ia datang dengan Irma."

"Saya tak tahu! Kemarin sehari penuh saya mengurus sumber air di lembah selatan. Saya mau mengalirkan sumber air itu ke ladang kita. Dan menampungnya di sini, untuk menyirami tanaman-tanaman keras kita kelak. Itulah rencanaku apabila bank menyetujui pinjaman kita."

"Bagus, itu ayah mengerti. Tapi ayah bertanya, apakah kau tak menemui Suryanti dan Irma kemarin?"

"Sudah saya bilang, saya tidak tahu. Saya mengurus rencana pengaliran air itu ke ladang kita," kata Sunarya berbohong. Ia melihat Suryanti dan Irma diantar oleh seseorang ke pondoknya. Tapi ia bersembunyi tak mau menemui mereka itu. Sakit hatinya masih terlalu keras. Hanya Irma selalu terbayang di hatinya. Hampir saja waktu itu ia mau menemuinya karena melihat Irma. Tapi semua itu ditekannya dengan kuat.

"Apakah Suryanti mau menikah dengan lelaki lain, sehingga ia datang kepadaku hendak mengurus surat cerainya?" tanya Sunarya.

"Ayah kurang tahu! Hanya ia menjelaskan semua kejadian yang menyebabkan kau lari dari dirinya. Kau tak sayang kepada Irma?" Lama keduanya membisu. Kemudian dengan suara berat Sunarya berkata, "Justru Irma yang menjadi pengikat semua ini. Sehingga saya masih ragu-ragu untuk berbuat"

"Suryanti mau berbicara denganmu, kau harus menemuinya."

"Baik! Saya lebih condong untuk bercerai secepatnya asal-kau Irma boleh saya ambil. Dan tentu Suryanti betas untuk menikah lagi," ayahnya terdiam. Keduanya membisu lagi.

"Yah, terserah kau!" kata ayahnya setelah mengeluh panjang. Lalu berbalik henaak meninggalkan Sunarya untuk turun menuju ke jalan.

"Oh ya, besok kau harus pulang ke desa. Sebelum pukul 8 pagi usahakan sudah sampai di rumah. Kau mendapat panggilan dari bank, mungkin masalah permohonan kredit kita."

"Baik Ayah!" kata Sunarya agak keras karena ayahnya sudah mulai melangkah. Sunarya tenang menatap langkah ayahnya yang sedang menuruni jalan.

Pagi itu Suryanti dibangunkan oleh Irma. Sambil mengusap-usap mata karena silau, Suryanti duduk di tepi tempat tidur. Sedangkan Irma berdiri di depannya. Ia menatap Irma penuh keheranan. Lalu di wajah anak kecil itu ada suatu pancaran derita yang ditahannya. Suryanti cepat mendekap dan memeluk Irma. Dibenamkannya wajah Irma di antara bahu dan pipinya kemudian diciumnya dengan kasih sayang.

Setelah menurunkan Irma dari rangkulan dan melepaskan pelukannya, ia membenahi diri. Ia berkaca dan menyisir rambutnya. Tiba-tiba ia terpaksa menatap wajahnya. Lama dipandangnya wajahnya di dalam kaca. Di wajahnya sendiri dilihatnya ada suatu kesuraman yang menggantung bisu. Lalu, terbayang kembali wajah Sunarya. Irma memeluk kaki Suryanti dari belakang.

"Mama, Papa kapan datang?" Irma merengek manja. Tiba-tiba hatinya jadi sepi oleh rasa keharuan yang tak dia kenal. Selama ini kesepian terasa mengitari rumah itu, walaupun cukup ramai oleh suara tetangga. Hatinya selalu murung dan digigit oleh kesepian semenjak Sunarya meninggalkannya. Ia tak tahu dan

tidak mengerti keadaan dirinya. Ia cepat merangkul dan memeluk Irma dengan hangat. Ada air mata berderai di pipinya. Perbuatannya yang tiba-tiba itu mencoba mengusir kesepiannya.

"Kapan Papa kembali?" tanya Irma lagi. Irma merajuk manja. Ada getaran yang menghentak dalam hati Suryanti.

"Tadi malam, Irma bermimpi bukan?" tanya Suryanti. Irma mengangguk dengan wajah yang memelas, minta dikasihani. Hati Suryanti seperti diiris-iris melihat anak kesayangannya memperlihatkan wajah seperti itu. Ia kadangkala memang mengerasi anaknya, tapi baginya anak tetap anak. Ada rasa kasih sayang yang utuh berlimpah kepada Irma. Dan kini ia menyesal sering berlaku kasar terhadap anak dan suaminya. Dalam hatinya diam-diam ia berjanji tidak akan lagi mengerasi Irma. Kelembutan dari perasaan seorang ibu terhadap anak dan suaminya selama ini selalu terganggu oleh kekesalan hati. Dan semua itu tak sempat ia sadari.

Sekarang, setelah suaminya jauh, sering ia dicekam oleh rasa kesepian. Ia baru menyadari rasa kasih sayang seseorang. Bahwa, setiap manusia memerlukan keterbukaan hati orang lain untuk dimengerti posisinya. Ia menyesal, selama ini selalu berlaku kasar. Padahal suaminya sangat menyayangnya. Setelah suaminya jauh barulah ia merasakan kasih sayangnya itu.

Semenjak kepergian Sunarya, di hatinya dirasakan ada sesuatu yang hilang. Dan di rumah itu dirasakan tak ada keutuhan lagi. Tidak hangat dan meriah penuh cahaya. Perlahan-lahan rasa kesepian mulai datang menggayutinya. Semalam ia baru memaham kasih sayang

Sunarya sebagai ayah dan suami. Ia merasakan sekarang, bahwa yang bersalah adalah dirinya. Terlalu egois, sedangkan Sunarya banyak mengalah dan sebenarnya sangat menyayangnya. Se-malam setelah Irma tidur, ia menangis seorang diri. Dalam hatinya ia berkata, "Mas Sunarya, tetap kekasihku. Aku tak mampu melupakan dan membencinya." Ia berkata kepada dirinya sendiri. Kemudian menangis menderaikan air mata seorang diri. Dengan perasaan sangat menyesal ia berbaring di sebelah anaknya yang tertidur lelap. Terbayang semua kelembutan Sunarya. Malahan ia sering membentakinya tapi Sunarya tidak pernah membalasnya; apalagi menyentuhkan tangannya dengan kasar kepada dirinya.

Segala kenangan percintaannya bangkit bagaikan duri kecil yang menusuk-nusuk hatinya. Kemudian ia bangkit mencoba menutup jendela kamarnya yang masih terbuka. Perasaannya yang sedang digayuti oleh kerinduan kepada Sunarya dicoba dialihkannya. Ia mencoba membayangkan Mas Anton, Om Leo yang kaya dan pernah jatuh cinta kepada dirinya.

Andaikata ia mau menerima lamaran Om Leo ia takkan menderita seperti ini. Tiba-tiba perasaan seperti itu bangkit. Tapi cepat ada kata hatinya yang menolak.

"Maukah engkau kepada om yang serakah kepada wanita itu?"

"Oh tidak! Tidak!" Dirasakannya ada satu kelebihan yang dimiliki Sunarya. Kelembutan hati dan kesetiaan seorang suami. Kasih sayang kepada dirinya. Tapi, ia tak bisa menerangkan kelembutan itu. Demikian juga ketika ia membayangkan Anton bekas pacarnya yang mulai mendekatinya. Ia merasa jijik terhadap dirinya

sendiri. Karena mau mengkhianati seorang lelaki yang sedang dilanda kesialan tetapi cintanya amat tulus dan jujur kepada dirinya. Dan jika Anton menjadi suaminya ia yakin takkan selembut Sunarya. Anton orang yang keras dan egois. Lalu tanpa disadarinya, dari mulutnya mendesis ucapan keras.

"Tidak! Tidak! Aku tak tega." Aku tak membenci Mas Sunarya," ia menangis tersedu-sedu.

Malam itu kesadarannya tumbuh sesadar-sadarnya, bahwa ia masih mencintai Sunarya dengan segenap hatinya. Kini ia sadar bahwa dirinya yang bersalah. Terlalu kasar dan tahunya hanya menuntut. Terlalu mengharap tanggung jawab suami tanpa melihat posisi suami. Padahal rumah adalah topangan tiang-tiang utuh dari suami-istri. Bukan saja harus membabi buta menuntut suami walaupun suamilah yang paling bertanggung jawab kepada keluarga. Ia merasakan dirinya terlalu egois. Ia menyesal! Menyesal!

Setelah ia mengunci semua jendela, pintu dan mematikan lampu kamarnya, jam dinding yang tergantung di tembok berdenting sebelas kali.

Pagi-pagi sekali Sunarya sudah berada di depan rumahnya. Ia heran rumahnya nampak sunyi dari luar. Ketika mengetuk pintu dan memanggil ibunya, sahutan tak ada dari dalam. Tapi, didengarnya ada suara berbisik-bisik di dalam. Tanpa pikir panjang Sunaryamembuka pintu depannya. Tiba-tiba hatinya tersentak keras. Lututnya gemetar dan suaranya terpekik.

"Irma!"

"Ayah!" Irma dan Sunarya berpelukan. Sedangkan Suryanti duduk tenang memandang dengan sikap dingin. Di pipinya berderai air mata.



"Ayah! Mengapa Ayah meninggalkan kami?"

"Ayah sangat senang di desa. Kau akan tinggal bersama ayah di desa, bukan? Kita punya pohon-pohon hijau yang banyak," kata Sunarya.

"Apa Ayah tak senang di kota?" tanya Irma manja setelah menciumi pipi ayahnya.

"Tentu senang! Nanti kita akan sering-sering bermain ke kota kalau sudah menjual hasil panen."

"Hoe, hoe! Irma mau tinggal di desa saja bersama Ayah!" teriak Irma kegirangan.

"Irma! Apa yang kau katakan itu? Kemari!" bentak ibunya keras. Irma memandang ibunya dengan dingin. Lalu turun dari pelukan ayahnya kemudian berlari mendekati ibunya.

"Bu, katanya ... kata ... nya, Ibu rindu kepada Ayah. Tapi ... Ibu kok menangis." Sunarya tersenyum mendengar kata-kata Irma dan dengan tenang menatap sikap Suryanti.

"Diam!" kata Suryanti setengah berbisik sambil memeluk Irma.

"Akhirnya kau datang, Sur?" kata Sunarya untuk pertama kali, sambil duduk di kursi tamu di depan tempat duduk Suryanti. Suryanti tak menjawab, ia masih diam terpaksa memeluk Irma tapi air matanya tetap mengalir.

"Apakah kau datang untuk meminta surat cerai karena kau mau menikah dengan lelaki idamanmu? Itu lebih baik, Sur! Asalkan, Irma kau serahkan kepadaku. Janganlah ter-lalu berat menyerahkan Irma. Di sini ada banyak orang yang akan memperhatikannya. Ada ibuku, adik perempuanku, kakak perempuanku. Kalau mau



menikah lagi, nikahlah! Jangan ragu-ragu. Tentu surat cerai secepatnya akan aku selesaikan," kata Sunarya tenang.

"Terlalu," gerutu Suryanti marah. Kemudian diam. Suasana bisu.

"Berterus teranglah!" kata Sunarya memecah kebisuan itu.

"Bukankah Mas sendiri yang mau menikah? Berpura-pura menuduh ya," bentak Suryanti dengan marah. Matanya berapi-api dan wajahnya merah padam.

"Siapa yang mengatakan?" tanya Sunarya datar. "Ini, aku yang mengatakan," kata Suryanti menepuk dadanya.

"Sumbernya dari mana?" tanya Sunarya tertawa tenang, menahan emosi.

"Sudah jangan terlalu menyakiti hati ini, Mas!" Suryanti mulai mau menangis. Hati Sunarya tiba-tiba iba juga, melihat Suryanti mulai menangis. Ia hanya diam menunggu kejadian berikutnya. Selintas terbayang kenangannya di masa lalu. Lembut dan mesra dalam bercinta.

"Pokoknya aku tahu, Mas mau menikah dengan gadis desa, simpanan Mas sendiri," kata Suryanti ketus.

"Kalau begitu kau sudah tak berperasaan. Menuduh orang seenaknya saja."

"Sudah! Sudah! Jangan teruskan lagi, Mas!" kata Suryanti berteriak. Kemudian ia menangis sesenggukan. Sunarya bangkit. Lalu mendekati Irma yang ikut menangis. Sunarya membelai Irma. Sunarya berkata perlahan-lahan, "Mengapa kau menangis? Mengapa? Aku tak mengerti Sur?" Suryanti menatap Sunarya minta dikasihani. Kemudian berkata, "Tidak adakah

pemberian maaf dalam hatimu itu Mas? Begitukah hatimu yang sebenarnya. Keras dan tak berperasaan untukku dan untuk anakmu?" Sunarya terdiam, hanya air matanya tiba-tiba menggantung di pelupuk mata.

"Aku sadar, aku terlalu emosi, Mas. Maafkan aku," Sur-yanti terisak. Sunarya tak tahan lagi menahan keharuannya. Ia memeluk kedua orang yang sedang menangis itu. Rindu mereka berpadu dan tubuh itu bersatu kembali saling berangkulan.

Tiba-tiba pintu diketuk orang dan beberapa anggota keluarganya masuk saling berpandangan dengan tatapan yang kabur oleh air mata karena haru dan rasa bahagia.



4. laut

Senja yang turun perlahan-lahan itu, menyelinap makin kelam menyelimuti pelabuhan. Ombak kecil beriak memukul-mukul dermaga kapal. Burung-burung laut berterbangan menyusuri kegelapan, di antara kawat-kawat yang terbentang panjang di tepi pelabuhan.

Di antara kapal-kapal yang berlabuh, agak menepi di sebelah kirinampak perahu-perahu kayu sedangistirahat menurunkan layar-layarnya. Lelaki itu sejenak tengadah, kemudian memandang tali-temali kapal. Tatapannya lesu jauh menerawang, ke daerah-daerah pelayarannya. Ada sesuatu yang bergetar di dadanya, kedua kepala tangannya di-masukkan masing-masing ke dalam saku celana kanan dan kiri. Lelaki itu kemudian menunduk, sambil melangkah perlahan-lahan. Sementara angin daratan mendesir bertiup malas, mengibaskan dingin di tubuhnya.

Lelaki itu masih saja melangkah dan melangkah dengan kaki yang hampir terseret-seret. Wajahnya nampak murung, rambutnya yang ikal nampak kusut berdebu dengan tatapan mata yang kuyu. Badannya yang kurus liat dengan kulit kehitaman di mukanya, dihiasi kumis tebal, jenggot tak teratur dan dengan tatapan wajah murung, memberikan arti bahwa lelaki itu sedang ditimpa kemalangan yang sangat menghancurkan hatinya.

Sebenarnya, saat seperti itu ia menangis. Tapi tangisnya, tangis laki-laki. Pikirannya berkecamuk antara berlayar terjun lagi ke laut ataukah ia harus meninggalkan laut. Tiba-tiba permintaan kedua anaknya terngiang kembali.

"Ayah, jangan berlayar lagi! Ibu sudah tidak ada," terngiang isakan cengeng kedua anaknya. Ngiang suara ratapan kedua anaknya, laki-laki dan perempuan. Roni telah duduk di kelas empat Sekolah Dasar sedangkan Rini adiknya di kelas dua.

Ketika kapal angkutan yang diberi nama: Rahayu singgah di pelabuhan Sabang, seolah-olah Riwanto tak percaya menerima teleks, bahwa; istrinya telah tiada. Berulang kali ia membaca dan merenungkan artinya; karena keraguan antara percaya atau tidak.

Lama ia termenung meyakinkan dirinya. Akhirnya ketidakpercayaan itu buyar dikalahkan akal sehatnya. Bahwa, setiap orang akan mati.

Kapal Rahayu adalah sebuah kapal milik perusahaan PT Pelnas, tempat ia bekerja semenjak dari tukang pet geladak kapal hingga sekarang menjadi salah seorang yang bertanggung jawab terhadap mesin kapal.

Dia sudah mencintai taut semenjak ia mengetahui, apa laut itu dalam arti fisik. Ayahnya adalah seorang nelayan miskin yang ulet. Cinta ayahnya kepada laut rupanya menurun kepada dirinya.

Riwanto dikenal sebagai pelaut yang berhati teguh. Dia adalah cermin pelaut yang baik. Dan ketika tersiar berita tentang kematian istrinya, seluruh anak kapal Rahayu menyatakan beta sungkawa dan berusaha menghibur serta membesarkan hatinya.

Rumahnya, berada di sebuah perkampungan yang sederhana. Kehidupan warga kampung itu masih mencerminkan kekeluargaan. Riwanto sendiri tak pernah begitu lama di rumah. Sebab, setelah cuti paling banyak satu bulan, dia harus berlayar kembali paling sedikit tiga bulan dalam setiap pelayarannya. Riwanto telah mencintai laut. Kehidupan adalah laut baginya.



Perasaan tidak sabarnya, menyebabkan dia melangkah terburu-buru seperti dikejar setan. Dengan wajah yang memancarkan penuh kegelisahan kini ia berdiri di depan pintu rumahnya. Melihat ke sekeliling rumahnya yang nampak sepi. Saat itu matahari belum begitu tinggi. Dengan tangan gemetar diketuknya pintu rumahnya yang masih terkunci. Ketika pintu rumahnya dibuka ia berhadapan dengan ibunya. Ditatapnya wajah ibunya, mereka berdua membisu sejenak. Dan sekilas nampak wajah ibunya sangat letih. Ketuaannya sudah makin mendesak terbayang sangat jelas. Keduanya berpelukan, ibunya menangis gemetaran, sesenggukan. Riwanto menepuk-nepuk bahu ibunya dengan tenang.

"Begitu cepat kejadiannya. Paginya ia sakit perut disertai muntah-muntah. Ibu. cepat membawanya ke rumah sakit, dibantu oleh Pak Dahlan tetangga sebelah kita. Tapi beberapa jam lagi, ia telah tiada. Sangat menyedihkan hatiku, Nak!" kata ibunya meratap.

"Sudahlah, Bu, semua harus kita relakan," kata Riwanto singkat. Air mata yang meleleh cepat ia sembunyikan. Hatinya memang hancur tetapi kehancuran itu tetap disembunyi-kannya. Kemudian Riwanto bertanya, "Mana Roni dan Rini?"

"Mereka belum pulang," kata ibunya. Tapi begitu ibunya mulai reda dilanda kesedihan, kedua anaknya pulang dari sekolah. Mereka berteriak gembira. Riwanto menyambut kedua anak itu dengan akrab dan kasih sayang. Banjir air mata pada ibunya Riwanto datang lagi. Ibunya Riwanto membayangkan nasib cucunya bila nanti selalu ditinggalkan berlayar. Anak-anak itu sedang membutuhkan kasih sayang. Andai kata dirinya sendiri nanti tiada, bagaimanakah nasib cucunya?



Nenek itu sendiri merasa hidupnya takkan lama lagi. Anak-anak itu membutuhkan ibu, pikirnya dengan sedih. Melihat ibunya yang kembali dibakar kesedihan, Riwanto mendekati ibunya kemudian berkata dengan berbisik.

"Sudahlah Bu, jangan terlalu sedih. Nanti Roni dan Rini terpengaruh. Saya takut jiwa kekanak-kanakannya guncang. Nampaknya mereka telah pasrah."

Ibunya bergegas ke dalam kamar kemudian membersihkan air mata.

Ketika para tetangga mulai datang untuk menyatakan bela sungkawa melihat kedatangan Riwanto, dia berkata kepada anak-anaknya, "Sudah, sekarang kalian mengaso dahulu! Nanti kita pergi ke kuburannya ibu."

Anak-anak itu menurut pergi ke kamarnya.

Riwanto lama terpekuk membisu, di samping kuburan istrinya. Ada kenangan masa lalu yang bangkit perlahan-lahan. Kemesraan hidupnya, harapannya dan kebaikan istrinya. Tiba-tiba ia memeluk kedua anaknya, dan ada sesuatu yang gemetar di dadanya. Kemudian Riwanto mengucapkan doa untuk kedamaian istrinya di alam baka.

Riwanto telah minta cuti agar dapat menyelesaikan persoalan keluarganya. Maksud lebih lamanya berada di tengah keluarga, adalah untuk mengembalikan keseimbangan emosi anak-anaknya. Agar kegembiraannya pulih kembali seperti sedia kala tanpa digayuti kesepian dan kehancuran hati. Tapi, yang menjadi masalah pelik sekarang ialah mencari seorang pengganti ibu. Ibunya telah kelihatan semakin rapuh. Tentu semakin tak cekatan untuk mengatasi dan mengarahkan kedua cucunya itu. Sedangkan dalam

hatinya satu tekad muncul, is sendiri harus kembali ke laut. Berlayar mengarungi samudra luas, karena laut sudah merupakan bagian dari hidupnya. Laut adalah hiburannya; sawah-ladangnya, andaikata ia petani. Bagi dirinya tak ada lagi pilihan lain. Tak mau ia mengalihkan pekerjaannya. Di samping pekerjaan lain sulit dicari; laut sendiri baginya sudah merupakan bagian dari hidupnya. Teman di dalam suka dan duka.

Lalu pada suatu hari, Riwanto berkata kepada anak-anaknya, "Roni dan Rini, ayah akan berlayar lagi." Kedua anak itu terdiam.

"Kalau ayah tak berlayar, bagaimana nasib hidupmu nanti? Kalian katanya mau sekolah yang tinggi. Bagaimana kita bisa membangun rumah gedung, membeli vespa seperti yang sering kau katakan. Ayah harus berlayar," kata Riwanto sambil mengusap rambut kedua anaknya. Anak-anaknya terdiam membisu.

Pada suatu malam ketika anaknya telah tidur, ibunya mengajaknya bertukar pikiran untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Mungkinkah mendatangkan salah seorang keluarganya dari kampung? Tapi, di luar dugaan sebelumnya, ibunya mengusulkan agar Riwanto mencari seorang ibu. Maksudnya, ibunya mendesak agar ia cepat menikah lagi.

Riwanto teringat akan Marini, seorang gadis yang membuka warung di sebuah kota. Memang, selama ini kadang-kadang wajah gadis itu sering menggodanya. Riwanto yakin, paling tidak Marini calon ibu yang bisa diharapkan, karena ia sudah tahu pribadinya. Ia tahu pandangannya, mengapa gadis itu sampai membuka warung sederhana untuk hidupnya dan kedua orang tuanya.

Sudah tiga tahun ia selalu singgah di warungnya jika kapalnya berlabuh di kota itu. Dan selama itu telah terjalin suatu perasaan simpati yang disimpannya dengan baik. Riwanto heran, semua bisa terjadi tanpa ada jalinan lebih jauh dan berwarna legam. Karena mungkin kebetulan keduanya punya prinsip dan keteguhan hati yang sama pada nilai moral. Maka itulah ia tahu siapa sebenarnya Marini. Untuk itulah tiba-tiba ia mau melamar Marini untuk menjadi ibu anak-anaknya.

Riwanto bergegas pergi ke kota, tempat Marini membuka warung. Dalam hati Riwanto berdegup keras, pasti Marini akan terkejut dan kemudian bahagia menerima lamarannya. Ketika ia sampai ke tempat yang dituju, harapannya tak sampai. Marini telah menikah dengan orang lain. Dan warungnya telah ditutup.

Kini senja yang baru saja pergi dan malam pun mulai tiba. Riwanto melangkah jugs perlahan ke dalam rumahnya. Dalam hatinya sudah bertekad, "Aku harus berlayar kembali karena laut adalah kehidupanku." Demikian tekadnya yang disimpan kuat di dalam hatinya. Riwanto yakin pula, bahwa kehidupan sendiri akan mendidik mereka menjadi manusia yang kuat dan mandiri, di bawah pengawasan neneknya. Kehidupan bukan harus dimulai dari kelemahan hati dan ketergantungan pada orang lain. Dia ingin supaya anak-anaknya mengalami hal itu. Dia sudah bertekad, apa pun yang terjadi ia harus berlayar kembali.

Ketika ia menyelinap ke dalam kamar anak-anaknya, Roni dan Rini menyambutnya dengan kegirangan serta bertanya, "Kapan Ayah berlayar lagi? Kapan Ayah?"

Tiba-tiba suasana rumah itu menjadi cerah gemerlapan.

5. Ari-ari

Aku akan menjadi ayah, itulah suara yang pertama-tama mendesis dari mulutku. Kelahiran pertama cukup mendebarikan bagi seorang ibu, itulah kesan yang kutangkap dari istriku. Untuk menenangkan istriku, aku sengaja ikut menunggu di ruang tempat melahirkan.

Ketika istriku merasa perutnya mulai sakit, dengan tergopoh-gopoh aku mengajak dia ke rumah sakit bersalin. Aku mencarter bemo untuk membawa istriku agar dengan cepat sampai ke rumah sakit bersalin itu. Ketika kami tiba di rumah sakit bersalin, jam telah menunjukkan pukul 4 sore.

Biaya yang harus aku keluarkan untuk melahirkan di rumah sakit bersalin itu cukup tinggi. Sedangkan aku, gajiku sebagai pegawai harian pada sebuah proyek, untuk kumakan berdua sebulan pun tak pernah cukup. Istriku melanjutkan kuliah kembali setelah mengaso dua tahun. Tapi aku memandang keselamatan istriku melahirkan adalah segala-galanya. Memang terkadang cinta membuat orang tahan menderita. Cinta adalah dorongan terbesar untuk bisa berjuang maju menghadapi hidup dengan tantangannya. Terpaksa aku hams mencari pinjaman ke sana kemari untuk persiapan ongkos melahirkan istriku.

Memang aku bernasib baik, ada saja keluarga yang mau memberi pinjaman. Aku pikir, bagaimanapun soal pinjam-meminjam adalah hal yang wajar di dalam hidup ini. Aku seorang yang optimis, selalu merasa punya harapan dengan usaha lebih giat. Mungkin dengan



menulis atau usaha halal apa saja dan terakhir pasti mengharapkan panen di ladang orang tua. Apa boleh buat.

Sungguh mati, aku takut kehilangan istri, walaupun hidupku hanya pas-pasan. Tapi aku yakin, bahwa nasib manusia akan selalu buruk. Kita perlu belajar dari kehidupan yang pahit. Aku selalu membesarkan perasaan dan days juang diri maupun istriku. Pendek kata: biduplah dengan apa adanya. Tapi, selalu berjuang dan sekali lagi berjuang. Aku tahu istriku adalah seorang yang berambisi sebagaimana layaknya seorang perempuan yang merasa ikut bertanggung jawab kepada keluarganya. Menuntut rumah, pendapatan yang cukup dan keluarga yang aman. Dia bukan istri seorang penyair yang baik andaikata aku penyair. Tetapi seorang istri yang baik untuk mengingatkan suami agar selalu siap menghadapi kekacauan keluarga, oleh materi atau masalah kesejahteraan keluarga:

"Itu cermin kesuksesan pertama. Sukses sebagai manusia sebelum sukses lainnya. Keluarga dan rumah tangga adalah nomor satu kalau mau sukses sebagai manusia." Begitu selalu peringatan istriku. Tapi, sungguh mati aku mencintainya dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

"Bagaimana Anda harus sukses sebagai manusia, kalau Anda sendiri tak bertanggung jawab kepada anak istri. Berdiri gagah di atas penderitaan anak istri," itulah selalu sindirannya. -

Di rumah sakit bersalin itu, dia terbaring diawasi oleh seorang bidan. Dokter pergi setelah berkata; bahwa istriku masih memerlukan beberapa jam lagi untuk

melahirkan. Dia mulai mengaduh dan mengaduh. Pada saat seperti itu, aku memeluknya dengan iba. Dia menarik rambutku kuat-kuat bila rasa sakitnya datang menusuk-nusuk. Aku ikut tersiksa oleh suara erangan itu. Baju yang kupakai sudah basah kuyup oleh keringat. Baik oleh keringat istriku maupun oleh keringat diriku sendiri. Aku tiba-tiba saja membayangkan betapa menderitanya ibu yang melahirkan aku. Tapi aku mencoba beberapa kali membesarkan hatinya dan menyatakan tidak akan terjadi apa-apa. Dokter yang menyatakan demikian dan persoalan rasa sakit di waktu melahirkan, adalah masalah biaya.

Kemudian bidan mengajak aku bercakap-cakap dengan menanyakan tentang selama istriku hamil. Aku ceritakan tentang istriku, bahwa dia mungkin terlalu banyak duduk. Tetapi kurang banyak bergerak. Sebab aku pernah belajar ilmu kebidanan hewan, untuk hewan bunting terutama sapi perah, harus banyak "exercise". Sehingga kalau melahirkan, kontraksi perutnya cukup kuat. Maklum istriku harus segera menyelesaikan studinya, mengambil titel sarjana lengkapnya.

Demi persiapan studinya itu, aku telah menjual barang-barang milikku. Dari cincin kawin sampai radio dan sepeda, semua itu untuk membayar SPP maupun biaya persiapan skripsi. Walaupun hamil tapi tekadnya untuk ujian tak bisa dibendung. Dia membayangkan akan sangat menolong "keletihan" rumah tangga. Jika cepat selesai dan kemudian dapat pekerjaan tetap. Hasilnya; dia memang lulus, hanya tinggal menyelesaikan penulisan skripsi saja.

Bidan pun mengangguk, sambil berkata, "Mungkin terlalu banyak duduk." Setelah kuceritakan tentang barn



habisnya istriku menempuh ujian dan belajar dengan gigih.

Hari itu adalah hari raya Penogtogan (sebuah hari raya sehari sebelum hari Nyepi di Bali), sehingga kentongan ditabuh di semua balai banjar. Dan di setiap kampung terdengar suara bunyi-bunyian dipukul orang. Ibuku dari kam-pung, telah datang juga ke kota sebulan yang lalu untuk ikut mempersiapkan kelahiran anak pertamaku. Melihat aku telah membawa istriku ke rumah sakit bersalin, ibu bersiap-siap dengan segala upacara. Sebab aku tak tahu tentang upacara kelahiran dan segalanya itu. Untung juga ibu memperhatikannya dan sejak beberapa minggu sebelumnya selalu menasihati tentang upacara-upacara yang harus diadakan, di samping menjelaskan tentang manfaatnya bagi anak yang akan dilahirkan. Aku hanya diam saja demikian juga istriku. Hanya sempat menyatakan "ya" saja. Ibu juga selalu menyuruh aku berdoa berdua setiap hari sebelum tidur. Doa kudus untuk mohon keselamatan dan nasib baik. bagi anak yang dikandung, agar dianugerahi kemuliaan yang maha besar.

Tepat pukul 12 malam lewat 10 menit, istriku melahirkan dengan selamat. Bayi yang dilahirkan ternyata perempuan dan hari itu sudah termasuk hari raya Nyepi. Aku betul-betul menjadi ayah dan bayiku seorang perempuan mungil, kemerah-merahan dengan hidung yang pesek seperti hidung ayahnya. Istriku sudah sempat tersenyum dan berkata, "Ciri khas bapaknya diambil, hidungnya pesek." Aku hanya tersenyum gembira. Malam itu aku tak bisa tidur karena menjadi ayah yang pertama pada hari raya Nyepi, tahun baru umat Hindu di seluruh dunia.



Besoknya, pagi-pagi benar ari-arinya sudah aku bawa pulang ke tempat rumah sewaanku. Tapi, tiba-tiba aku lupa bahwa hari itu adalah hari raya Nyepi. Aku baru teringat akan hari besar itu setelah kulihat jalanan sepi. Tak ada satu kendaraan pun lewat apalagi bemo untuk kutumpangi ke rumah sewaanku. Aku berjalan terus sambil ernbawa ari-ari yang telah berada di dalam tempayan kecil dan sekedar sesajen. Beberapa langkah kemudian, aku dicegat oleh seorang polisi dan di belakangnya berdiri beberapa orang berpakaian hansip. Dia mengingatkan aku tentang larangan berjalan di jalan raya dengan membawa sesuatu. Aku jelaskan persoalannya tentang ari-ari yang kubawa itu.

Bila tak percaya aku akan membukanya. Dengan tergopoh-gopoh seorang polisi melarang aku membukanya dan memperkenankan aku membuwanya dan melanjutkan perjalanan. Entah berapa kali aku dicegat oleh yang berwajib, baik polisi, hansip, tentara maupun pemuka-pemuka adat yang berpakaian adat Bali lengkap dengan kerisnya. Selalu aku memberikan jawaban yang lama, dan mereka selalu memperkenankan aku melanjutkan perjalanan. Jalan raya memang sepi, demikian juga suara bunyi-bunyian lenyap. Lengang dan sepi mati tak terdengar apa-apa di sepanjang kota itu. Biasanya jalan-jalan di kota itu penuh sesak dengan mobil hilir mudik dan deru mesin tak henti-hentinya. Tapi hari itu betul-betul senyap sepi.

Akhirnya pukul tujuh, pagi hari, aku sampai di rumah setelah berjalan dua setengah jam. Keringat mengucur dari tubuh walaupun hari sepagi itu. Ibu menyambutku dan mencegah aku masuk. Kemudian di depan rumah



itu, ibu melakukan sedikit upacara disertai dengan beberapa ucapan doa-doa. Aku disuruhnya membuat lubang, dengan sikap tegak dan tak boleh mengeluh. Lubang dibuat di bagian kanan tempat masuk ke dalam rumah, tetapi letaknya masih dalam pekarangan rumah. Lubang yang dibuat itu dalamnya setengah meter dengan lebar dan panjang masing-masing setengah meter juga.

Setelah itu ibu berkata, "Ari-ari ini adalah bagian dari kehidupan manusia. Dia sebenarnya memberi hidup dengan jalan menghubungkan jabang bayi dengan ibunya. Dapat dikatakan bahwa ari-ari adalah sebagian dari roh bayi itu. Dia harus diselamatkan. Karma dialah saudaranya dan pelindungnya yang paling setia dan dekat kepada Tuhan," ibuku terdiam sejenak. Aku termenung mengibaskan bajuku karena panas oleh keringat. Aku tak mengerti apa arti yang diucapkan oleh ibu itu.

Ibu berkata lagi, "Kau minta supaya bagaimana anakmu?"

"Jelas supaya pintar, Bu. Halus perasaannya, tajam otaknya dan tentu supaya berbakti kepada kedua orang tuanya." Ibu tersenyum kecil. Kemudian ibu berkata lagi, "Kalau supaya pintar, tuliskanlah rumus-rumus ilmu pasti; tuliskan sebatang tembang supaya nanti halus hatinya; supaya tajam hatinya, carikanlah bagian yang keras dari bambu dan taruh di dalam bungkusan bersama-sama ari-arinya. Jangan lupa menyertakan lambang Tuhan, agar dia menjadi abdi Tuhan yang setia."

Aku pun mengangguk. Dan segera mengerjakan semuanya. Betapa banyaknya permintaanku, sehingga begitu banyak yang tertanam bersama ari-ari anakku.

"Oh Tuhan, semoga saja berbuah menjadi harapan yang terjelma dalam kehidupan seorang manusia kelak," bisikku perlahan-lahan. Tapi, bagaimanapun aku sudah pernah berharap.

Saya kira semua orang tua demikian pendapatnya. Aku sempat terkejut ketika ibuku berteriak memanggil, sebab aku harus jalan kaki kembali, menengok istriku di rumah sakit bersalin yang cukup jauh itu. Kendaraan pun tak boleh berjalan, karena hari raya Nyepi.

Sementara matahari semakin tinggi, hari semakin siang. Dunia pun berjalan terus seperti apa adanya dan apa maunya.

6. Buga Kenangan

"Excuse me," kataku sambil menyibak kerumunan para turis. Pantai sudah penuh sesak dijejali manusia yang ingin menyaksikan perlombaan hari itu. Perlombaan terdiri dari bermacam-macam jenis. Di antaranya: perlombaan berselancar, menolong orang yang sedang dibawa arus, pukul-pukulan dengan bantal dan lain-lainnya.

Jumlah penonton turis dan orang Indonesia sendiri hampir sama jumlahnya. Gambaran tentang internasionalisme menggantung di hatiku, kalau melihat kenyataan hadirnya orang dari berbagai bangsa di dunia di pantai itu. Aku terus menyeruduk sambil kadang-kadang berkata "permisi" dan jika berada di antara kerumunan orang kulit putih yang lebih banyak, aku berkata, "Excuse me". Entah orang dari negara mana, asalkan berkulit putih aku berkata "excuse me"; untuk maksud permisi, minta diberi jalan.

Mataku terus menatap pertandingan "berselancar" yang sudah muai diadakan. Empat orang pelomba meluncur dengan papan selancar yang kecil, meniti ombak besar yang bergulung perkasa bermain berkelokan dengan lincah. Penonton ada yang bersorak kegirangan ketika seorang peserta terjatuh dan digulung oleh ombak yang ganas. Sementara ada yang melongo kagum memandang luncuran tajam dan keniahiran seorang atlet mengendalikan papan selancarnya membelah ombak seperti tergulung di antara ombak, tapi nyatanya tidak apa-apa. Malahan ombak yang kadang-kadang terlihat

lebih tinggi dari orangnya dengan gesit dipotongnya. Gerakan indah meluncur di atas lengkungan ombak sering terjadi. Tiba-tiba karena keasyikanku menonton sambil kakiku terus melangkah untuk mendapat tempat di sebelah panggung kehormatan, aku bertabrakan dengan seseorang. Cepat-cepat aku minta maaf.

"I am sorry," kataku, karena kulihat yang kutabrak itu adalah wanita berkulit putih.

"Never mind," kata wanita berkulit putih itu, sambil tersenyum menggelengkan kepala. Ia pun terus melangkah dengan cepat sambil memegang kameranya. Ketika aku mau melangkah lagi, sebuah bungkusannya terjatuh dari tas yang dibawanya, tepat di muka kakiku. Aku mengambilnya sambil menoleh ke arah wanita kulit putih itu. Mataku dengan cepat dan liar menjadi beralih kepada wanita tadi. Ia nampak sedang bergegas mau keluar dari kerumunan orang banyak. Tidak sempat berpikir panjang, aku mengurungkan niatku untuk menonton dan berdiri di sebelah panggung kehormatan. Keputusanku menjadi ramah dan manusiawi. Ingin mengejar wanita berkulit putih itu untuk mengembalikan bungkusannya yang terjatuh dan kemudian berada di tanganku.

Demikianlah awal perkenalanku. Ia mengucapkan terima kasih dengan ramah ketika aku kembalikan bungkusannya yang terjatuh. Ternyata isinya hanya sebuah baju kaos yang dihiasi dengan gambar Barong. Nampaknya ia seorang gadis muda yang berparas cukup menggiurkan hatiku.

"I am sorry, but I can speak only a little English," kataku dengan ucapan bahasa Inggris yang kaku. Ia tertawa.

Ketika gadis itu tertawa aku menatap dengan perasaan gairah yang menggebu. Gadis kulit putih itu bertambah cantik dengan senyum dan tawanya yang riang.

"Aku malahan bisa berbahasa Indonesia dengan baik."

"Oh, jadi Anda bisa berbahasa Indonesia dengan baik?"

"Ya, karena aku belajar di negaraku di Australia." Aku tersipu sangat malu mendengar pengakuannya itu. "Maaf, apakah Anda masih kuliah?"

"Ya, memang. Sebentar lagi akan menyelesaikan kuliahku untuk sarjana mudaku. Aku ke Indonesia untuk mencari bahan-bahan untuk studiku."

"Oh, kalau begitu Anda perlu guide, bukan?"

"Bahan-bahan sudah aku dapatkan, dua hari lagi aku pulang ke negeriku. Aku berharap, semoga nanti dapat bekerja sebagai wakil negeriku di Indonesia. Aku senang tinggal di Indonesia."

"Apanya yang menyenangkan?" tanyaku dengan mata melotot bangga.

"Orang-orangnya ramah dan kebudayaannya yang ber-aneka ragam sangat menarik untuk diketahui."

"Apakah pemuda-pemudanya tidak menarik?" kataku sambil tertawa mencoba berhumor untuk menghilangkan kegugupan. Aku merasa agak nervus berhadapan dengan gadis secantik itu.

"Ooo, tentu sangat menarik. Terutama Anda!" sekarang gadis kulit putih itu yang gilirannya tertawa. Aku ikut tertawa tapi mudaku terasa tebal dan memerah. Aku semakin tertarik oleh magnet yang dipancarkan dari diri gadis itu. Semakin bergurau hatiku semakin tertarik. Ada rasa humor yang memancarkan keramahan pada lubuk hatinya.

"Oh ya, kita belum berkenalan," katanya. Memang hal seperti ini tak jarang terjadi. Terutama bagi manusia yang sifat manusiawinya tebal. Hal-hal formal seolah-olah sudah terlalu menghambat gerak-geriknya yang menginginkan keakraban dalam bergaul mencari persahabatan. Lalu, kami saling bersalaman, berpegang tangan. Aku agak gemetar memegang tangannya. Sementara itu bar dan restoran kecil tempatku bertemu itu, mulai kedatangan beberapa orang berkulit putih, ikut duduk di antara kursi-kursi yang tersedia. Sebuah lagu barat yang berirama rock mengalun tidak mengganggu percakapan kami.

"Namaku Elizabeth Yane," katanya sambil tersenyum cerah.

"Namaku Sudarma," kataku singkat.

"Biasanya orang Indonesia namanya sering mempunyai arti. Apakah namamu mempunyai arti?"

"Begitulah! Orang tua di Indonesia sering berharap muluk-muluk terhadap anaknya. Tapi biasanya harapan itu tidak selalu menjelma jadi kenyataan. Impian adalah impian, kata-kata itu sering berlaku bagi kita yang hidup dengan ke-nyataan," kataku merendahkan diri.

"Itu mungkin benar!" kata Elizabeth tertawa. Kemudian berkata lagi, setelah menyisir rambutnya ke belakang dengan jari tangannya yang lentik.

"Apa artinya Darma?" Elizabeth bertanya serius.

"Kira-kira arti namaku begin: *Su* artinya *indah*. *Darma* artinya *kewajiban*. Jadi, kalau diterjemahkan secara bebas dengan interpretasi yang luas; seorang yang berkewajiban menegakkan keluhuran, kebaikan dengan rasa yang menye-nangkan. Sebab, arti *Su* itu, bisa indah,

luhur dan juga baik. *Dharma* itu bisa juga berarti tugas, kewajiban, bakat; pokoknya yang serba baik, begitulah!" aku tertawa. Elizabeth lebih keras tertawanya.

"Aku mengerti maksudmu, jadi kau ini orang baik-baik yang mengabdikan kepada kewajiban!" Elizabeth tertawa lagi renyah. Sekali ini ia menutupi mulutnya. Orang-orang mulai melirik-lirik keasyikan kami berkencan. Elizabeth mulai memanggil diriku "kau". Mendobrak batas formal yang ada di antara kami. Kami berdua diam sejenak, setelah saling meneguk minuman masing-masing aku memecah kebisuan itu dengan pertanyaan.

"Namamu Elizabeth Yane?"

"Ya, ada apa?"

"Cocok!" kataku perlahan.

"Apanya yang cocok?" tanya Elizabeth.

"Ya, cantik seperti Elizabeth Taylor. Mungkin lebih cantik sedikit lagi." Ia tertawa terpingkal-pingkal. Wajahnya merah dan air matanya keluar dibakar kesenangan yang berlebihan.

"Terima kasih! Kau menghina, ya?"

"Tidak! Sumpah, engkau cantik dan anggun." Elizabeth tiba-tiba diam. Tapi matanya menatap aku dengan pancaran yang mengobrak-abrik jantungku menjadi berdebar ngaur. Persis mau menelan aku bulat-bulat.

Hari telah mulai sore, bar dan restoran itu telah mulai penuh. Kami keluar dari tempat itu.

Elizabeth memperpanjang satu minggu lagi keberadaannya di Bali. Kami sudah berkenalan sangat jauh. Tapi, hanya belum pada seluk-beluk bagian dalam yang terlarang. Cuma berkenalan lewat bibir-bibir halus yang saling lembut mengulum dan memuntahkan cinta.

Setelah kami saling mengatakan cinta lewat kelembutan bibir, ia berkata, "Kau pasti apriori terhadap wanita kulit putih."

"Tidak!" kataku sungguh-sungguh.

"Ah, bohong! Di matamu aku tangkap ada rasa membohongi dirimu sendiri. Jangan mencoba membohongi aku."

Aku menggeleng sambil mengangkat bahu kemudian berkata, "Kau yang terlalu apriori menuduh orang."

"Apa buktinya?" tanya Elizabeth.

"Buktinya, aku bersedia menikahi engkau. Apakah itu kurang?" ia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Pada dasarnya semua wanita itu sama. Apakah itu wanita Barat atau wanita Timur. Wanita Indonesia atau Australia.

Ada nilai-nilai yang universal dimiliki manusia. Perbedaan yang timbul cuma variasi oleh adanya latar belakang budaya. Tapi aku yakin wanita di dunia mempunyai sifat yang sama."

"Ya, rasa memiliki kehormatan. Harga diri!" kataku memotong.

"Bukan itu saja. Rasa ingin memiliki kebaikan, keluhuran, setia dan mengabdikan kepada keluarga."

"Apakah itu bukan harga diri?" tanyaku.

"Ya, itulah! Termasuk kesetiaan," katanya serius. Semen-tara itu ombak terdengar beriak kecil-kecil. Orang hilir mudik semakin ramai di pantai itu. Aku dan is membisu. Ia bangkit menarik lenganku ke arah tempat teduh. Wajahnya yang oval berseri-seri dihiasi rambut hitam pekat melambai ditiup angin laut. Matanya bulat, jernih. Bibirnya tipis dengan kemon-tokan tubuh yang

membuat aku sulit tidur untuk melupakannya. Tiba-tiba ia memecah kesunyian.

"Kapan kita nikah?" Aku terkejut dan dengan gugup menjawab pertanyaannya.

"Aku belum mempunyai pekerjaan tetap. Di Indonesia bila orang mau nikah, harus mempunyai lebih dulu pekerjaan tetap," kataku. Ia tertawa.

"Aku kira di mana saja, begitu. Tapi apakah kau takkan berusaha?" Aku tertunduk malu. Ia cepat memecah kelikukanku.

"Sudahlah, yang penting apakah kau bersedia untuk bekerja?"

"Terang siap, pekerjaan apa saja asal yang halal dan jangan jadi rampok," kami berdua tertawa. Lalu aku berkata lagi, "Kalau hanya bermodalkan cinta, lalu kita membangun rumah tangga, maka harus bersiap-siap jadi kere."

Rupanya ia mengerti kata-kataku karena ia tertawa lebar mendengar ucapanku.

"Apakah kau tak mempunyai tekad untuk menikahi aku?"

"Tekad sih ada. Itu jelas ada dan bila perlu aku kerja di negaramu untuk sementara tidak apa." Ia tertawa lagi.

"Rupanya kau tak mau mati konyol karena cinta, bukan?"

"Ya, memang betul demikian," kataku singkat. Aku memang telah berterus terang kepadanya tentang diriku yang tidak mempunyai pekerjaan. Aku terpaksa patah di tengah jalan, keluar dari Fakultas Kedokteran karena tidak mampu lagi untuk meneruskan studi di bidang ini. Pekerjaanku sekarang hanya menulis puisi,

cerita pendek dan artikel kecil di sebuah surat kabar daerah. Mentalku jatuh, ambruk ketika ia seolah-olah menertawakan keadaanku ini. Aku membayangkan kekonyolan diriku.

"Kau punya bakat. Puisimu bagus-bagus, lembut dan menyentuh hati. Aku dapat merasakan antara bakatmu sebagai penyair dan kepribadianmu sebagai sosok manusia yang utuh. Antara idealisme dan kenyataan hidupmu. Kau berbakat untuk menjadi penyair besar.

Sekarang giliranku yang tertawa. Tersipu-sipu malu karena pujiannya. Kepercayaan terhadap harga diriku mulai bangkit. Dadaku terasa membusung lebar.

Elizabeth telah aku perkenalkan kepada seluruh keluarga. Malahan hampir semua orang di desaku telah tahu bahwa kami saling menyintai. Semua orang tidak ada yang menolak kehadirannya. Termasuk seluruh keluargaku.

"Kau terlalu muluk-muluk memujiku," kataku berpura-pura merendah.

"Tidak! Tapi kau harus ingat pula, bakat saja tidak cukup. Kita nikah, kemudian aku yang akan mengatur. Kau kuliah lagi di negaraku. Selami dan pelajari semua bentuk "estetika" yang ada. Isi otakmu dengan filsafat, kebudayaan, sejarah dan sebagainya. Aku yakin kaulah nanti pemenang Nobel sastra pertama untuk Indonesia."

Tiba-tiba diriku gemetar. Ada semangat yang menggebu-gebu di hatiku. Ada kehidupan baru yang cerah kupandang. Jelas, jalan yang lurus dan pendakian yang terarah.

"Terserah!" kataku sambil seluruh tubuhku gemetar dibakar kegembiraan.

"Besok aku pulang! Aku akan menyelesaikan studiku. Kemudian aku datang untuk menikah," katanya lembut. Aku tak dapat berkata apa-apa karena dibakar keharuan dan harapan yang berlebihan. Setelah itu ia menarik lenganku dan mengajak berkejar-kejaran sepanjang pantai.

Impian hanya tinggal impian. Kalimat seperti itu merupakan kenyataan yang sering terjadi di dalam hidup. Impian hidup bisa saja hanya tenggelam di dalam khayalan indah. Tapi, kadangkala impian pun berharga untuk menghibur manusia. Memberikan arah dan dorongan perjuangan di dalam hidup. Impian dan kenyataan adalah harapan dan perjuangan. Semuanya berharga dalam hidup manusia. Hidup ini memperhitungkan segala kejadian dan perbuatan yang ada. Hanya kesia-siaan yang sia-sia.

Aku tertegun menatap Tugu Kenangan itu. Sebuah tugu peringatan yang berdiri dekat sebuah pantai. Daftar nama-nama korban tertulis jelas. Di antara nama itu, tercantum Elizabeth Yane. Ia telah meninggalkan aku untuk selama-lamanya. Saat permulaan pengharapan akan menjadi kenyataan. Ketika permulaan bahagia akan tiba. Dan surat Elizabeth telah aku terima, tentang kabar kesuksesan dalam kuliahnya. Semua rencana telah diceritakannya dengan gamblang. Penuh harapan dari suatu rencana yang tidak mustahil akan menjadi kenyataan.

Nikah, kemudian bersama menempuh lautan kehidupan untuk mengarungi dan mengatasi segala topan dan gelombang. Berlayar bersama untuk mencapai pelabuhan idaman cita-cita.

Angie seperti tersipu-sipu menerpa Tugu Kenangan itu. Aku terpekuk dengan hati tak menentu. Orang-orang telah pulang kembali ke tempatnya masing-masing meninggalkan Tugu Kenangan itu. Tugu itu Baru saja diresmikan. Dibanjiri air mata dari keluarga korban yang datang dari hampir seluruh penjuru dunia. Tugu peringatan tentang korban kecelakaan sebuah pesawat terbang yang menabrak gunung. Terpaku tegak seperti manusia seorang diri diterpa angin dan musim. Mencatat dan mengingatkan bahwa manusia akan berakhir di suatu musim yang tak terduga. Tapi musim itu pasti akan tiba.

Langkahku tersendat-sendat. Sebentar lagi malam akan turun. Tiba-tiba, tawa Elizabeth terngiang dan jelas kudengar suaranya.

"Kau apriori terhadap wanita kulit putih, ya?" Angin berhembus semakin kencang. Perlahan-lahan membayangkan kelembutan Elizabeth, berlari bergurau dan jatuh bergumulan sambil tertawa ria. Terdiam bisu jika menghayati keindahan alam seolah-olah menyerap kesegaran dari keindahan itu. Perempuan unik. Perpaduan antara keramahan, kelembutan, kecerdasan dan keterus-terangan yang manusiawi.

Bayangan wajahnya datang tersenyum, menerkam-nerkam hatiku. Langkahku semakin jauh meninggalkan Tugu Kenangan itu.

Malam pun tiba. Dan terakhir terngiang kembali kata-katanya.

"Hidup dengan realitas adalah suatu keberanian manusia."

Ketika aku menoleh, Tugu Kenangan itu berkelap-
kelip dihiasi beraneka warna sinar yang gemerlapan.
Aku sempat mendesis perlahan-lahan tanpa kusadari,
"Aku kenang engkau dalam hidupku."

Sementara di hatiku aku bulat berkata, "Hidup
tidak cuma sekedar impian. Aku bersiap menempuh
segalanya."



7. Anak-anak

Mungkin hidup yang terlalu menghimpit menyebabkan seseorang rela menjadi pencuri.

Tiba-tiba bahu kiri Made Gantar berdenyut terus, ia sedang menjaga kebun jeruknya yang berbuah lebat. Teringat ia akin cerita kakaknya tentang firasat yang buruk. Kalau bahu kanan berdenyut maka firasat akan mencapai kemenangan atau sesuatu yang membahagiakan akan menimpa dirinya. Made Gantar yang tingkat pendidikannya Sekolah Menengah Pertama tidak selesai, pemikirannya masih diliputi oleh kepercayaan kepada firasat. Walaupun ada orang yang me-nyatakan, bahwa; terjadinya gerakan-gerakan bahu tanpa disengaja itu, mungkin karena otot terlalu lelah. Kakaknya Wayan Dharma yang tamatan Sekolah Menengah Atas dan sekarang menjadi pegawai di Kantor Camat, sering diajaknya berdebat mengenai perihal yang gaib atau hal yang tidak dapat diterima oleh akal.

Ia tersentak tak peduli lagi dengan ladang jeruknya. Tiba-tiba ia begitu yakin bahwa denyut bahu kirinya adalah firasat. Hatinya gemetar, ada sesuatu tak enak menyelaputi dirinya. Hati kecilnya mendesak keras agar ia segera pulang. Ditembusnya gelap malam, sambil menyuruk-nyuruk di antara pepohonan ia pulang melangkah melalui pintu rahasianya. Ia membuat pintu di tengah-tengah pagarnya yang terlindung dari cahaya terang, sehingga apakah ia sudah pulang atau belum, tak dapat dipastikan oleh orang-orang yang berniat jahat. Sedang pintu yang sebenarnya masih saja tertutup. Di



tangan kanannya tergenggam sebuah pedang. Sedang di tangan kirinya ia membawa sebuah suklit yang berkekuatan tiga batere.

Pintu rumahnya dengan mudah terbuka karena memang tak terkunci. Made Gantar terkejut, sejenak berpikir dan terpaku badannya.

"Kau datang?" tanya Wayan Dharma tiba-tiba.

"Ya, ah, kukira siapa tadi?" kata Made Gantar. Dalam hatinya bertanya, kenapa malam begini kakaknya ada di rumahnya. Mungkin ada yang sakit atau ada sesuatu hal yang penting terjadi. Prasangka menyelip di hatinya. Rasa cemburu bangkit di hatinya, sebagai laki-laki yang mencintai istrinya.

"Duduklah, ada sesuatu yang perlu kuceritakan," Wayan Dharma menepuk bahu Made Gantar. Suasana hening se jenak, Wayan Dharma melangkah menutup pintu. Made Gantar, hatinya dibakar terus oleh keingintahuan tentang cerita kakaknya Wayan Dharma.

"Ada apa? Mau apa, cerita apa?" tanya Made Gantar. Di luar malam membawa kelam, dan udara yang dingin terasa menembusi pula dinding-dinding itu. Wayan Dharma nampak sedikit gugup dan berpura-pura tak mendengar pertanyaan Made Gantar.

"Mau cerita apa? Gantar mengulang pertanyaannya sambil mengangkat sebelah kakinya ke kursi setelah meletakkan pedang dan suklitnya. Wayan Dharma masih saja diam. Dalam hati Made Gantar menyelip bayangan istri dan anak-anaknya. Ia bangundari duduknya kemudian melangkah membuka pintu kamar tidur istri dan anak-anaknya. Di kamar itu ia tak ada dilihatnya Luh Mening istrinya, sedang ketiga anaknya tidur dengan nyenyak. Ia membalikkan badan dan

menatap Wayan Dharma penuh tanda tanya, sambil berkata, "Di mana istriku?" Suara ayam berkokok sayup-sayup di kejauhan. Hari gelap larut malam.

"Ia menginap di rumah orang tuanya, mungkin keluarganya ada yang sakit," kata Wayan Dharma perlahan-lahan. Tapi dalam hatinya, Made Gantar menangkap sesuatu yang aneh di wajah kakaknya itu. Tiba-tiba Made Gantar berkata ketus, "Jangan bohongi aku. Kenapa anak-anaknya dibiarkan di sini?"

Anjing menyalak di tengah suara-suara kokok ayam yang tiba-tiba ramai bersahutan. Sedang Wayan Dharma terdiam dan gugup.

"Katakanlah yang sebenarnya, sebelum kemarahan datang," kata Made Gantar, seolah-olah mengancam. Suaranya mulai menggeram.

"Tenang sebentar. Duduklah dulu!" Dari wajah Wayan Dharma makin terpancar jelas keraguan hatinya dan hal ini tertangkap oleh adiknya Made Gantar. Wajah Wayan Dharma pucat tiba-tiba. Suaranya tersendat-sendat dengan bibir komat-kamit kegugupan.

Suasana di rumah itu kembali sunyi. Angin malam berhembus lewat lubang udara di atas jendela. Wayan Dharma mulai menyulut rokok.

"Apakah yang sebenarnya terjadi? Bilang dengan gamblang!" suaranya mulai setengah berteriak, memancarkan ketidaksabarannya. Tiba-tiba suara Wayan Dharma memecah perlahan-lahan dengan nada penuh kekhawatiran, "Istrimu telah main serong malam ini."

Made Gantar mendengar kata itu seperti disengat serangga berbisa maut, ia amat terkejut. Terhenyak sejenak. Jantungnya terasa berhenti, kemudian bertanya gugup.

"Ia ... ia telah berbuat sial malam ini?" tanya Gantar dengan mata membelalak dibakar kaget. Wayan Dharma hanya mengangguk tenang.

"Jahanam! Bangsat! Siapa laki-laki jahanam itu? Siapa?" Made Gantar berteriak-teriak dibakar kemarahan.

"I Sukra," kata Wayan Dharma perlahan-lahan.

"Bangsat!" Made Gantar menyambar pedang yang terletak di atas meja.

"Jangan panggil aku laki-laki kalau aku tak dapat memo-tong leher lelaki jahanam itu," kata Made Gantar.

"Sebentar, sabarlah!" Wayan Dharma menahan Made Gantar.

"Apa yang lagi mau kau katakan? Apakah aku harus men-jadi pengecut?" kata Made Gantar berteriak beringas.

"Bukan demikian! Bukan, bukan soal pengecut atau laki-laki."

"Lalu apa, di mana aku taruh harga diriku?" kata Made Gantar.

"Bukan soal harga diri lagi," kata Wayan Dharma.

"Lalu apa? Lalu apa? Apa?" kata Made Gantar berteriak.

"Soal kemanusiaan!" kata Wayan Dharma menatap tegas.

"Kemanusiaan macam apa?" kata Made Gantar.

"Ingat, kalau kau membunuh I Sukra, apa artinya ketiga orang anak-anakmu. Itu saja!" kata Wayan Dharma tegas.

Tiba-tiba Made Gantar berubah mukanya. Tapi dengan langkah tertegun bercampur kemarahan ia melangkah juga keluar.

Sementara matahari belum juga muncul di ufuk timur. Kokok ayam makin ramai bersahutan.

8. Dewi

"Dewi, aku akan berkata terus terang. Dari Bali aku datang kemari, bukanlah merupakan suatu kebetulan jika kita bertemu di sini, bukan! Sebenarnya kau telah kucari demi suatu harapan," kata Sunarta.

"Harapan apa itu?" Dewi menatap Sunarta, berhenti melangkah, ombak beriak satu-satu. Suasana tetap saja sepi.

"Aku mengerti dan tahu betapa hancurnya sebenarnya hatimu. Tapi lupakan itu. Lupakan semua yang lalu itu, pulanglah ke Bali, ke kampung kelahiran kita, karena"

"Kenapa mesti itu yang Kak katakan. Masa kanak-kanak kita. Kenapa? Kenapa?" Dewi memotong kata-kata Sunarta dengan cepat.

Angin laut bertiup kencang. Sunarta jadi membisu, lama tak bisa mengatakan sesuatu. Kemudian didorong oleh keberanian yang ada padanya, kekikukan itu dipecah juga dengan berkata perlahan-lahan, "Dewi, apa yang harus"

Dewi kembali memotongnya dengan cepat.

"Sabarlah, biarkan aku lier cerita dahulu, kau jangan begitu, Kak Narta. Biarkanlah aku dahulu bercerita." Dewi memalingkan pandangan ke arah pantai. Sunarta tetap terdiam tak bisa berkata apa-apa. Ia berdiri dengan kikuk. Setelah Dewi duduk di bangku yang tersedia, Sunarta masih saja kikuk berdiri menatap pantai. Sunarta mencoba mendekat dan berkata, "Aku dipesan oleh ayahku, untuk mencari kau, Dewi. Kata

ayahku: Carilah Dewi di Jakarta, ayah tahu dari teman ayah bahwa Dewi ada di Jakarta. Kau pula harus tahu, ayah sangat berhutang budi kepada ayahnya. Ayahnya pernah menolong ayah dalam berbagai hal. Pokolnya, jasanya, sangat besar. Kakeknya juga banyak berbuat baik kepada keluarga kita. Dunia ini tidak penuh dengan kejahatan seperti nampaknya." Setelah diam sejenak Sunarta melanjutkan lagi pembicaraannya, "Kata ayahku: Jasa orang yang begitu baik kepada kita, pada suatu saat harus kita balas. Dan sekarang orang itu sedang membutuhkan bantuan kita."

Tiba-tiba Dewi memotong percakapan Narta.

"Hem, apalagi?" Dewi menatap Sunarta dalam-dalam. Sunarta tak kuasa menatap pandangan itu, tapi ia berkata lagi, Maka besarlah dosa bila sekarang membiarkan Dewi di sana. Ayahnya seorang yang amat jujur dan murah hati kepada orang-orang yang kesulitan. Sulit mencari kawan seperti ayah, De

Dewi tiba-tiba memotong lagi percakapan Sunarta, "Lalu mau apa? Mau apalagi?"

"Ya, ayahku menasihatkan untuk mengajak kau pulang dan ... Sunarta menunduk. Kemudian keduanya membisu lagi, angin berhembus deras. Matahari makin garang membakar. Sunarta melanjutkan kata-katanya, "Maaf Dewi, aku telah kembali membangkitkan kenangan-kenangan pedih itu. Kehancuran yang membuat luka perih di dalam hidup ini. Maaf! Aku telah kembali mengoyak luka yang mungkin sudah sembuh itu." Sunarta menunduk hari.. Tapi membiarkan Dewi yang tiba-tiba menangis tersedu-sedu.

Dahulu ayahnya orang yang paling kaya di desa kelahirannya. Ia adalah anak perempuan satu-satunya

yang disekolahkan ke Yogya. Pada saat itu dia duduk di Sekolah Menengah Atas, waktu di saat yang tak terduga Gunung Agung meletus. Desa kelahirannya di kaki Gunung Agung dilanda lahar. Semua keluarganya binasa. Kemudian entah bagaimana ceritanya, ia terdampar di Jakarta. Hidup dalam luka, tergelincir ke lembah hitam mungkin karena luka dan goncangan jiwa yang, bila tak tahan, bisa menyebabkan kehilangan akal sehat. Ia telah lari ke lembah yang sesat.

Setelah menelan tangisnya, Dewi berkata, "Apa gunanya aku pulang, cuma karena itu. Lalu Kak Narta mencari aku? Pulanglah! Pulanglah Kak Narta! Biarkan aku di sini dengan segala dosaku. Semua kebaikan ayah yang disebut tadi adalah kemanusiaan juga adanya. Aku sudah tak punya apa-apa lagi di sana. Kepunyaanku hanya puing-puing kemegahan yang akan menyayatnyayat hatiku secara perlahan-lahan."

"Begini!" Sunarta memotongnya, mencoba kembali menyadarkan Dewi dari keputusasaannya yang dalam itu.

"Dewi, kau harus pulang, karena untuk semua keluargamu akan diadakan upacara oleh ayahku. Semua akan diaben.¹⁾ Tentu kau harus menyaksikan upacara yang diadakan untuk ayah dan kakelmu. Itu demi orang-orang yang kita cintai. Dan betapa tak berartinya upacara ngaben itu, bila kau tak hadir sebagai anak-cucu satu-satunya."

"Begini Kak Narta, apa artinya kedatanganku ke sana, ke kampung kelahiranku! Aku sekarang ini telah penuh dengan tumpukan-tumpukan dosa yang mungkin tak

1) Upacara pembakaran mayat

ternilai lagi. Terima kasih atas perhatian keluargamu itu. Mungkin ayah, kakek, dan ibu, akan jijik melihat aku dari tempat mereka sekarang berada. Biarkanlah aku di sini mengakhiri hidupku dengan caraku sendiri. Ini adalah pengakuanku yang sejujurnya. Tapi aku juga mendoakan ayah, ibu dan -semua yang lain agar mendapat tempat di alam yang tenang di sana. Tapi bisakah Tuhan menerima doaku ini? Doa seorang yang hina-dina penuh dengan dosa," Dewi menangis tersedu-sedu.

"Jangan terlalu merendahkan diri. Siapakah di antara manusia ini yang tidak berdosa?" kata Sunarta menghibur. Kemudian dengan cepat Sunarta melanjutkan kata-katanya, "Tidak! Doa itu selalu kudus bagi siapa saja yang mengucapkannya, asal kepasrahan dan kesungguhan mengental di batinnya." Dewi masih menangis tersedu-sedu. Bangkit berjalan perlahan-lahan menunduk dengan wajah terguncang membelakangi sinar matahari yang mulai akan tegak di atas kepalanya. Sunarta mendekatinya dan mencoba mengikuti langkah-langkah Dewi.

Besoknya, pagi-pagi sekali Sunarta sudah berada di depan rumah tempat tinggal Dewi. Seperti kemarin paginya juga Sunarta membuka pintu pekarangan dan langsung menuju pintu depan rumah Dewi. Diketuknya pintu itu dengan sabar, lama tak ada sahutan. Sunarta mengulang mengetuk pintu lebih keras dan lebih tergesa-gesa sambil memanggil-manggil nama Dewi. Kemudian terdengar suara langkah tapak kaki terseret perlahan-lahan, mendekat. Ternyata nenek tua yang ditemui untuk pertama kali beberapa minggu yang lalu datang mendapatkan Sunarta.

"Nak, ini, ia meninggalkan surat," kata nenek tua itu tanpa banyak tanya dan basa-basi.

"Dia ke mana, Nek?" tanya Sunarta tak sabar.

"Tak tahu, semua pakaiannya dibawa. Ia pergi dengan seorang laki-laki yang sering kemari."

"Naik apa, Nek?" tanya Sunarta lagi.

"Naik sedan, yang menyetir laki-laki." Setelah berpamitan, Sunarta melangkah setengah berlari menuju jalan raya. Dadanya bergejolak gemeteran, kecut sekali jika kehilangan Dewi. Tapi di jalan raya Sunarta berdiri bimbang, ke manakah akan dicarinya? Sunarta terpaksa ke rumah kawannya, Subrata, dengan maksud minta pertimbangan. Sampai di sana Subrata tidak ada, kemarinnya telah pulang ke Bali karena hari libur. Tak sabar lagi Sunarta merobek sampul suratnya dengan sobekan yang tak teratur. Dengan tangan gemetar ia membaca surat Dewi.

Kak Sunarta Yth,

Maafkan aku, sebelum aku berkata-kata. Sebenarnya cinta Kak Narta itu terlalu mulia bagiku yang hina ini. Tapi bagiku, pulang ke kampung adalah merupakan neraka. Apa kata mereka, bagaimana mereka akan mencibiri dan menghukum batinku. Aku tak mau semua itu terjadi. Aku telah sadar bahwa harus memilih meninggalkan hidup yang hitam ini. Tak guna lagi mengenang semua yang telah lalu.

Terima kasih! Dunia ini penuh dengan keanehan. Di tengah kejahatan yang galau, ada juga banyak orang baik. Ada juga orang yang mau mengangkat aku seperti maksud Kak Narta. Tapi ada juga orang yang mencemooh dan mengutuk, tanpa memberi ampun dan



mencoba mengerti. Tak jarang mereka mengaku jijik melihat keadaan kami, tapi dia sendiri mengadakan perzinahan-perzinahan di balik kebesarannya, di balik nama kesuciannya. Terima kasih.

Salam hormat buat seluruhnya.

Dewi

Diremasnya kuat-kuat surat itu dan hatinya bingung tak karuan. Kemudian ia berdiri di antara kehampaan; hatinya yang tak menentu. Sunarta melangkah perlahan-lahan di pekarangan rumah itu. Dan sebuah pertanyaan timbul untuk mencoba meyakinkan dirinya, "Apakah kau cinta kepada Dewi?" Hati kecilnya menjawab dengan kebisuan. Tapi terasa memang sulit melupakan keadaannya; kejujurannya, seluruh pribadinya dan miliknya. Mendesis ia perlahan-lahan.

"Rupanya aku jatuh cinta, setelah aku jatuh kasih sayang kepadanya." Ia bergegas pulang ke rumah penginapannya, entah apa yang akan dilakukannya besok.





Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>